

SKRIPSI

**STRATEGI DAKWAH DALAM PEMBINAAN AKHLAK
WARGA BINAAN DI LAPAS KELAS IIA
KOTA PAREPARE**



OLEH

**NURUL RESKI AKLIMA
NIM : 2020203870230022**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN DAKWAH
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2024 M/1446 H

SKRIPSI

**STRATEGI DAKWAH DALAM PEMBINAAN AKHLAK
WARGA BINAAN DI LAPAS KELAS IIA
KOTA PAREPARE**



OLEH

**NURUL RESKI AKLIMA
NIM : 2020203870230022**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Pada Program Studi Manajemen Dakwah Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah
Institute Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN DAKWAH
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2024 M/1446 H

**STRATEGI DAKWAH DALAM PEMBINAAN AKHLAK
WARGA BINAAN DI LAPAS KELAS IIA
KOTA PAREPARE**

SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

**Program Studi
Manajemen Dakwah**

Disusun dan Diajukan Oleh

**NURUL RESKI AKLIMA
NIM : 2020203870230022**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN DAKWAH
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2024 M/1446H

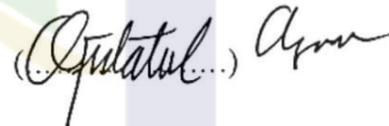
PENGESAHAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Strategi Dakwah dalam Pembinaan Warga Binaan Di Lapas Kelas IIA Kota Parepare
Nama Mahasiswa : Nurul Reski Aklima
NIM : 2020203870230022
Program Studi : Manajemen Dakwah
Fakultas : Ushuluddin, Adab Dan Dakwah
Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah B-1329/In.39/FUAD.03/PP.00.9/05/2023

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Dr. Nurhikmah, M.Sos.I.  (.....)

NIP : 198109072009012005

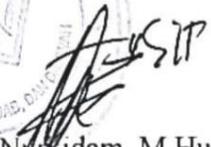
Pembimbing Pendamping : Afidatul Asmar, M. Sos.  (.....) 

NIP : 199110312019031005

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah




Dr. A. Nurkidam, M.Hum
NIP: 196412311992031045

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Strategi Dakwah dalam Pembinaan Warga Binaan Di
Lapas Kelas IIA Kota Parepare
Nama Mahasiswa : Nurul Reski Aklima
Nim : 2020203870230022
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Program Studi : Manajemen Dakwah
Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas
Ushuluddin Adab Dan Dakwah
Nomor.B-1329/In.39/FUAD.03/PP.00.9/05/2023
Tanggal Kelulusan : 26 Juli 2024

Disahkan Oleh Komisi Penguji:

Dr. Nurhikmah, M.Sos.I.

(Ketua)

(.....)

Afidatul Asmar, M.Sos.

(Sekretaris)

(.....)

Dr. H. Muhiddin Bakri, Lc., M.Fil.I.

(Anggota)

(.....)

Astinah, M.Psi.

(Anggota)

(.....)

Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah



Dr. A. Nur Kidam, M.Hum
NIP.196412311992031045

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas berkat rahmat dan hidayahnya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada besar kita yaitu Nabi Muhammad SAW. Penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut (FUAD) Agama Islam Negeri Parepare (IAIN).

Penulis mengucapkan banyak terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ibunda Nurasia Jamaru dan Ayahanda Idris Sande yang selalu memberikan doa yang tak pernah putus untuk anaknya, dukungan berupa materi dan motivasi yang baik untuk penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis persembahkan karya tulis sederhana ini dan gelar untuk ibu dan ayah tercinta.

Penulis telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari Ibu Dr.Nurhikmah, M.Sos.I. dan Bapak Afidatul Asmar, M.Sos. selaku Dosen Pembimbing I dan Pembimbing II, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis ucapkan terima kasih.

Selanjutnya, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hannani, M.Ag. sebagai Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Bapak Dr. Nurkidam, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Bapak Dr. Iskandar, M.Sos.I. selaku Dekan I Bidang AKKK, serta Dr. Nurhikmah, M.Sos.I. selaku Wakil Dekan II Bidang AUPK. Atas pengabdianya dalam menciptakan suasana Pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Bapak Muh. Taufiq Syam, M.Sos. sebagai ketua Program Studi Manajemen

Dakwah yang telah meluangkan waktu dan mendidik penulis selama belajar di IAIN Parepare, serta telah mengembangkan prodi tercinta.

4. Bapak/Ibu dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang selama ini telah mendidik penulis mulai dari semester 1 sampai semester 8 yang sabar dalam mendidik dan mempunyai kehebatan tersendiri dalam menyampaikan materi perkuliahan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi.
5. Jajaran staf administrasi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah banyak membantu mulai dari proses menjadi mahasiswa sampai keberbagai pengurusan untuk berkas penyelesaian studi.
6. Kepala perpustakaan IAIN Parepare beserta jajarannya yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalankan studi di IAIN Parepare, terutama dalam penyusunan skripsi ini.
7. Bapak Simung, S.Ag, M.H. Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Parepare yang telah informasi terhadap hasil penelitian dan bersedia menjadi objek dalam penelitian ini.
8. Saudara-saudara penulis, Khairuddin Idris, Heril Idris, Herwin Idris yang telah memberikan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan studi di IAIN Parepare.
9. Sahabat tercinta Devi Fitriani, Nurhikmah dan Muhammad Akbar yang selalu menjadi teman belajar dan diskusi yang baik selama penulis menuntut ilmu di IAIN Parepare.
10. Terakhir kepada teman seperjuangan Manajemen Dakwah angkatan 2020 serta teman-teman mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare yang telah berperan banyak memberikan pengalaman dan pembelajaran selama dibangku kuliah serta mendukung dan memberikan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini .

MOTTO

“Direndahkan dimata manusia, ditinggikan dimata Allah”

“Teruslah berjuang dan jangan berhenti sampai kamu bangga”

“Selalu ada harga dalam sebuah proses, nikmati saja lelah-lelah itu. Lebarakan lagi rasa sabar itu. Semua yang kau investasikan untuk menjadikan dirimu serupa yang kau impikan, mungkin tidak akan selalu berjalan lancar. Tapi gelombang-gelombang itu yang nanti bisa kau ceritakan”

Akhirnya penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 05 Juli 2024

Penulis



NURUL RESKI AKLIMA
NIM : 2020203870230022

PAREPARE

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Reski Aklima
NIM : 2020203870230022
Tempat/Tgl. Lahir : Parepare, 02 April 2001
Program Studi : Manajemen Dakwah
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Strategi Dakwah Dalam Pembinaan Akhlak
Warga Binaan Di Lapas Kelas Iia Kota Parepare

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 05 Juli 2024

Penyusun,



Nurul Reski Aklima
Nim:2020203870230022

ABSTRAK

NURUL RESKI AKLIMA, Penelitian ini berfokus Strategi Dakwah Dalam Pembinaan Akhlak Warga Binaan Di Lapas Kelas IIA Parepare dibimbing Ibu Nurhikmah selaku pembimbing 1 dan bapak Afidatul Asmar selaku pembimbing 2.

Di lembaga Pemasyarakatan, warga binaan tidak cukup hanya dipidana dan menjalani hukuman saja tetapi perlu adanya pembinaan dan bimbingan yang membuat warga binaan menjadi manusia yang lebih baik lagi. Kurangnya pembinaan dalam memperbaiki akhlak yang ditanamkan kepada warga binaan perempuan menyebabkan adanya perilaku-perilaku amoral yang dilakukan atau bebas dari Lapas dan didalam diri warga binaan. Tujuan pembinaan akhlak warga binaan adalah setelah bebas dari Lapas dalam diri warga binaan akan tumbuh keteguhan hatinya melakukan berbagai kegiatan dengan baik dan melakukan segalanya dengan benar dan akhirnya warga binaan menentukan tujuan hidupnya. Dengan demikian warga binaan perempuan menyesali perbuatannya yang salah kemudian menjalankan semua perintah Allah dan menjauhi perbuatan yang diharamkan Allah demi kehidupan di dunia dan di akhirat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan beberapa tahap diantaranya, pengumpulan data diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Parepare. Analisis data yang dilakukan dengan mendeskripsikan apa yang ada di lapangan.

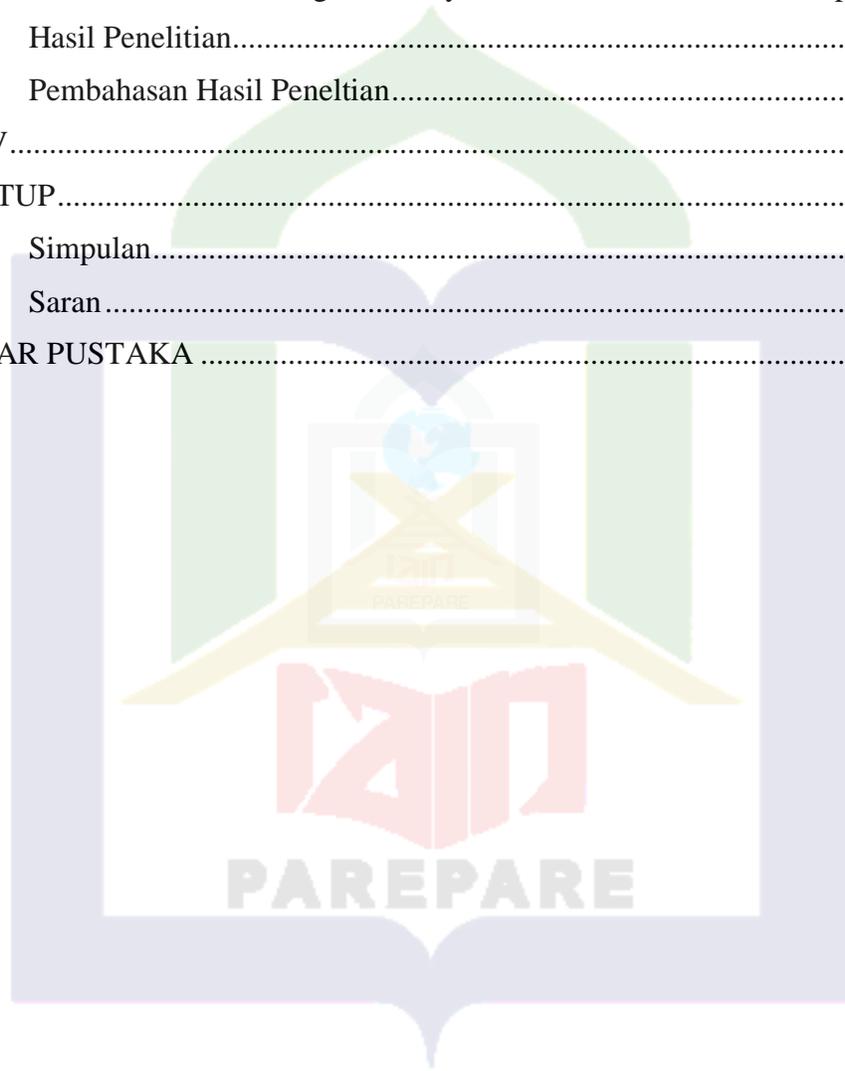
Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi dakwah Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Parepare adalah dengan mengundang penyuluh dari Kementrian Agama. Strategi dakwah yang digunakan penyuluh dalam memperbaiki akhlak warga binaan menggunakan strategi dakwah *bil-Hikmah*, *Mau'idhoh Hasanah* dan *Mujadalah bil al-Ihsan*. Faktor fasilitas yang memadai dan antusias warga binaan perempuan, sedangkan faktor penghambat kurangnya pegawai dibidang dakwah dan lebih dominan pegawai laki-laki dibanding pegawai perempuan dan banyaknya beban pikiran bagi warga binaan perempuan.

Kata Kunci: *Akhlak Warga Binaan, Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Parepare, Strategi Dakwah.*

DAFTAR ISI

PENGESAHAN KOMISI PEMBIMBING	iii
KATA PENGANTAR	vi
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB 1.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Kegunaan Penelitian.....	6
BAB II.....	7
TINJAUAN PUSTAKA.....	7
A. Tinjauan Penelitian Relevan.....	7
B. Tinjauan Teori	11
C. Tinjauan Konseptual.....	15
D. Karangka Pikir.....	31
BAB III.....	32
METODE PENELITIAN.....	32
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	32
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	33
C. Fokus Penelitian	33
D. Jenis dan Sumber Data.....	33
E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data.....	34
F. Uji Keabsahan Data.....	35
G. Teknik Analisis Data	37

Bab IV	39
Hasil Penelitian Dan Pembahasan.....	39
A. Stuktur Organisasi Lembaga Permaryarkatan Kelas IIA Kota Parepare	39
B. Sejarah lembaga permaryarkatan kelas IIA kota parepare	40
C. Visi Dan Misi Lembaga Permaryarkatan Kelas IIA Kota Parepare	40
D. Hasil Penelitian.....	41
E. Pembahasan Hasil Peneltian.....	75
BAB V.....	82
PENUTUP.....	82
A. Simpulan.....	82
B. Saran.....	82
DAFTAR PUSTAKA	84



DAFTAR GAMBAR

No gambar	Judul gambar	Halaman
1.1	Kerangka berpikir	32
1.2	Struktur organisasi	40
1.3	Jadwal kegiatan WBP	43



BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pelaksanaan dakwah di era modern seperti saat ini semakin berat dan kompleks hal itu dikarenakan tantangan yang di hadapi da'i juga semakin kompleks, seiring dengan perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah banyak membawa perubahan dalam pola kehidupan masyarakat baik itu dari cara bertingkah laku maupun pola pikir, hal ini disebabkan oleh kemampuan manusia dalam mengakses informasi dari segala penjuru dunia yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidup mereka.

Hidup masih sederhana, setiap pelanggaran aturan hukum bisa segera diselesaikan. Pemimpin formal berperan sebagai hakim dalam menyelesaikan konflik setelah kejadian, sehingga tidak diperlukan tempat untuk menahan narapidana menunggu pelaksanaan hukuman. Seiring dengan semakin kompleksnya kehidupan masyarakat, maka fungsi penahanan sambil menunggu keputusan hakim pun telah berubah dengan munculnya pidana penjara, kebebasannya hilang.

Setiap individu dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang dapat memunculkan berbagai masalah di masyarakat, seperti kejahatan dan tindak kriminalitas yang menjadi masalah sosial tersendiri. Pelaku dan korban kejahatan adalah anggota masyarakat. Beberapa faktor penyebab seseorang melakukan tindakan kriminal meliputi perbedaan kekayaan, ideologi politik, kepadatan dan komposisi penduduk, perbedaan kebudayaan, serta faktor dasar seperti keterpaksaan, ekonomi, biologis, psikologis, dan emosional¹. Seseorang yang telah melanggar hukum dan dijatuhi hukuman oleh pengadilan negeri disebut narapidana.

Setiap pelanggaran harus diberikan hukuman atau sanksi yang tegas sesuai dengan tindakan yang dilakukan oleh pelaku. Sanksi ini mencakup hukuman,

¹Khairul Ihsab, "Faktor Penyebab Anak Melakukan Tindakan Kriminal (Studi Kasus Lembaga Pemasarakatan Pekanbaru Kelas II B)", Jom Fisip, Vol. 3 No. 2, Oktober 2016, h. 41.

tindakan, atau imbalan yang diatur dalam peraturan undang-undang maupun RKUHP, sehingga pelaku menyadari kesalahannya. Tujuannya adalah untuk mencegah pelaku mengulangi perbuatannya atau melakukan tindak pidana lain, serta memberikan efek jera kepada pelaku pidana.²

Dakwah Islam di Indonesia memiliki ajaran yang luas dan bersifat global. Agama Islam harus dijadikan pedoman abadi bagi semua orang, di manapun dan kapanpun. Dakwah tidak hanya merupakan tanggung jawab ulama atau tokoh agama, tetapi setiap muslim juga memiliki kewajiban untuk berdakwah. Dakwah tidak hanya terbatas pada ceramah agama, tetapi mencakup seluruh kegiatan yang mengandung unsur ajakan kepada kebaikan, baik melalui lisan, tulisan, maupun perbuatan dan keteladanan.³ Dakwah Islam adalah salah satu kewajiban di antara berbagai kewajiban religius lainnya. Hanya mereka yang terbuai oleh kehidupan materialistik duniawi yang tidak menyadari pentingnya dakwah. Semua ini merupakan perwujudan dari firman Allah SWT dalam QS. Ali Imran/03: 104..

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahannya :

“Dan hendaklah ada di antara kamu sengolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencengah dari yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung”⁴

Masuk ke Lembaga Pemasarakatan sebagai warga binaan memberi seseorang kesempatan untuk memulai kehidupan baru sebagai konsekuensi dari perbuatan yang telah mereka lakukan sebelumnya. Terpisah dari keluarga dan

²Ahmad Rifai Rahawarin, “Tiga Sistem Sanksi (Trisisa) Hukum Pidana (Ide Pembaharuan Sanksi Hukum Pidana Nasional)”, *Legal Pluralisme*, Vol. 7 No 2, Juli 2017, h. 155.

³Muh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah. Edisi Revisi (Cet: II: Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2016)*, h. 2.

⁴Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan*, (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri. 2015), h. 63.

menghadapi kehidupan yang semakin sulit kadang-kadang membuat warga binaan sadar, namun tidak jarang ada yang mengalami gangguan mental atau bahkan kembali melakukan kejahatan (recidive). Pembinaan terhadap warga binaan sangat penting agar setelah selesai menjalani masa tahanan, mereka tidak mengulangi perbuatan melanggar hukum.

Lembaga pemasyarakatan adalah fasilitas yang disiapkan dan difasilitasi oleh pemerintah untuk menampung dan membina anggota masyarakat yang melanggar hukum dan telah divonis bersalah oleh pengadilan negeri, yang disebut warga binaan atau narapidana. Pembinaan ini diharapkan dapat membantu warga binaan memperbaiki diri dan mencegah mereka mengulangi tindak pidana yang telah dilakukan. Kegiatan pembinaan di lembaga pemasyarakatan tidak hanya berfokus pada penghukuman atau penjagaan warga binaan, tetapi juga mencakup proses rehabilitasi agar setelah bebas, mereka dapat diterima kembali oleh masyarakat dan lingkungannya.

Dakwah di lembaga pemasyarakatan penting dilakukan, salah satunya karena kondisi kehidupan di dalamnya. Lembaga pemasyarakatan adalah tempat yang eksklusif, di mana kehidupan di dalamnya tidak hanya memberikan efek jera kepada para penghuni atas kejahatan yang telah mereka lakukan, tetapi juga dapat menyebabkan stres atau depresi akibat jauh dari keluarga dan terisolasi dari masyarakat.

Kegiatan yang berupa ajakan baik dalam bentuk lisan, perilaku, dan lain-lain, yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mempengaruhi narapidana, baik secara individu maupun kelompok, akan menumbuhkan dalam diri narapidana sikap pengertian, kesadaran, penghayatan, dan pengalaman terhadap ajaran agama. Lembaga pemasyarakatan memberikan berbagai jenis hukuman kepada narapidana, termasuk hukuman jangka pendek, jangka panjang, dan

hukuman seumur hidup, sesuai dengan jenis kejahatan yang telah dilakukan oleh narapidana.⁵

Proses hukum seperti penyidikan, penuntutan, persidangan, hingga eksekusi putusan peradilan menempatkan narapidana di lembaga pemasyarakatan. Menurut Undang-Undang No. 12 Tahun 1995, lembaga pemasyarakatan adalah institusi dari sub sistem peradilan pidana yang memiliki fungsi strategis sebagai tempat pelaksanaan pidana penjara sekaligus pembinaan narapidana.⁶ Dengan adanya program pembinaan tersebut, diharapkan narapidana dapat meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka. Sehingga, setelah dibebaskan dari lembaga pemasyarakatan, mereka dapat bekerja, hidup mandiri, dan berguna bagi keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.

Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Parepare, yang terletak di Jl. Lingkar Tassiso, Kelurahan Galung Maloang, Kecamatan Bacukiki, Kota Parepare, Sulawesi Selatan, memiliki data faktual bahwa terdapat 16 narapidana perempuan di LAPAS tersebut.

Pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Parepare, kehidupan narapidana perempuan bervariasi dalam hal kecakapan membaca Al-Qur'an. Ada yang sudah lancar membacanya, ada yang masih belajar, dan beberapa bahkan belum mengenal huruf Hijaiyah sama sekali. Demikian juga dengan ibadah sholat, ada yang sudah terampil, ada yang masih belajar, dan sebagian belum familiar dengan tata cara sholat serta bacaan-bacaannya.

Tujuan pembinaan akhlak bagi narapidana perempuan di LAPAS adalah agar setelah mereka bebas atau keluar dari penjara, mereka dapat menjadi manusia terbaik di muka bumi (khaira ummah). Melalui pembinaan akhlak di dalam LAPAS, diharapkan munculnya narapidana yang berperilaku baik. Ini bertujuan

⁵ Diah Irawati, *Menuju Lembaga Pemasyarakatan Berwawasan Hak Asasi Manusia*, Cet. II (Jakarta: UKI Pratama, 2016), h, 240.

⁶ Angkasa, "Over Capacity Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan, Faktor Penyebab, Implikasi Negatif, Serta Solusi Dalam Upaya Optimalisasi Pembinaan Narapidana", *Jurnal Dinamika Hukum*, (2016) h. 25.

untuk membentuk pribadi narapidana dengan moralitas tinggi dan perilaku positif dalam interaksi mereka dengan sesama narapidana maupun setelah mereka bebas dari hukuman yang mereka jalani.

Pentingnya pembinaan bagi narapidana perempuan menuntut pengelolaan strategi dakwah yang efektif. Dengan pengelolaan strategi yang baik, dakwah dapat memberikan dampak positif yang signifikan bagi narapidana, menjadikan usaha dakwah tidak sia-sia. Strategi pembinaan akhlak narapidana di lembaga pemasyarakatan melibatkan peran dai atau penyuluh agama untuk membimbing narapidana menuju nilai-nilai akhlak yang mempromosikan pembentukan pribadi yang baik. Oleh karena itu, pembentukan akhlak narapidana memerlukan pengetahuan agama yang kuat dan motivasi untuk melakukan perbuatan baik.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam terkait dengan judul “Strategi dakwah yang tepat untuk membina warga binaan yang berada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Parepare”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana strategi dakwah dalam pembinaan warga binaan perempuan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Parepare?
2. Apakah faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan warga binaan perempuan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Parepare?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana strategi dakwah yang efektif dalam membina warga binaan perempuan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Parepare.
2. Untuk mengetahui factor pendukung dan penghambat dalam pembinaan warga binaan perempuan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Parepare.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis, hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan keilmuan dan pengetahuan, karena ada penambahan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan bagaimana strategi dakwah dalam pembinaan akhlak warga binaan perempuan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Parepare.
2. Manfaat Praktis, berguna untuk membantu peneliti dalam merancang program rehabilitas yang efektif dan memahami motivasi narapidana yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Parepare.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Penelitian ini menggunakan beberapa referensi yang dijadikan sebagai bahan acuan yang sesuai dengan proposal skripsi yang akan rampungkan oleh calon peneliti yaitu sebagai berikut:

1. Muh Dedi Rizaldy S yang berjudul “ *Pembinaan Mental Dalam Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Narapidana Anak Di Lapas Kelas IIA Parepare*”.⁷ Tujuan penelitian ini yaitu: bentuk pembinaan mental dalam menumbuhkan rasa percaya diri narapidana anak di Lapas Kelas IIA Kota Parepare.

Kesimpulan dalam penelitian Muh Dedi Rizaldy S, rasa percaya diri narapidana anak di Lapas Kelas IIA Kota Parepare diantaranya perasaan tenang, kemampuan berkomunikasi, pola berpikir positif, memiliki mental dan fisik yang menunjang penampilannya, mampu mengatasi masalah emosi negative.

Dari uraian diatas, ada beberapa persamaan antara peneliti sebelumnya dan penelitian yang akan dilakukan oleh calon peneliti yaitu objek penelitian. Namun ada satu hal yang membedakan penelitian sebelumnya dengan penelitian selanjutnya yaitu masalah yang akan diteliti adalah pembinaan Mental Narapidana di Lapas Kelas IIA Kota Parepare. Sedangkan penelitian selanjutnya lebih kepada strategi dakwah dalam pembinaan akhlak warga binaan di Lapas Kela IIA Kota Parepare.

⁷Rizaldy, *Pembinaan Mental dalam Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Narapidana Anak di Lapas Kelas IIA Parepare*. (SKRIPSI : Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Parepare, 2021).

2. Panca Oktavia Anggraini dengan judul: “*Strategi Dakwah Dalam Pembinaan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Jambi*”.⁸ Adapun pokok permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini yaitu untuk memperbaiki keagamaan yang dimiliki tiap individu atau narapidana yang ada di lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Jambi.

Kesimpulan penelitian Panca Oktavia Anggraini menunjukkan pendekatan dakwah yang digunakan untuk mendidik narapidana di Lembaga kelas IIA Jambi. Dakwah lisan adalah kegiatan yang melibatkan penyampaian kajian tentang Islam, sering kali melalui ceramah. Dakwah tulisan dilakukan dengan mengajarkan narapidana huruf Arab dan hijaiyah serta melatih mereka dalam menulis, membaca, memahami, dan mengamalkannya. Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Gunung Sugih, dakwah dalam bentuk tindakan atau keteladanan dianggap sebagai bentuk yang paling efektif dan menjadi faktor penilaian utama dalam mengevaluasi efektivitas dakwah yang dilakukan. Berdasarkan hasil observasi, kegiatannya sholat berjamaah terutama sholat dzuhur.

3. Muslikhah dengan judul: “*Strategi dakwah lembaga pemasyarakatan kelas IIA kembang kuning nusakambangan kabupaten cilacap dalam memperbaiki ahlak narapidana*”.⁹ Muslikhah menyebutkan tujuan penelitian ini adalah untuk melakukan pembinaan keagamaan dalam memperbaiki akhlak narapidana.

Kesimpulan dalam penelitian Muslikhah, ialah Strategi dakwah yang diterapkan meliputi tiga pendekatan utama: dakwah *bil hikmah*, *mau'idhah hasanah*, dan *mujadalah*. Dakwah *bil hikmah* dilakukan dengan

⁸Panca Oktavia Anggraini, *Strategi Dakwah Dalam Pembinaan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Jambi*. (JURNAL: Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam, Jember, 2021).

⁹Muslikhah, *Strategi dakwah lembaga pemasyarakatan kelas IIA kembang kuning nusakambangan kabupaten cilacap dalam memperbaiki ahlak narapidana*. (SKRIPSI: Program studi Manajemen dakwah, Purwokarto, 2022).

mempertimbangkan situasi dan kondisi narapidana, serta menyampaikan materi ajaran Islam yang relevan dengan realitas, berdasarkan Al-Qur'an dan hadits. Pendekatan ini menggunakan argumentasi yang tepat dan bahasa yang mudah dipahami agar mudah diterima oleh narapidana. Dalam pelaksanaannya, penyuluh mengadakan kajian mengenai tauhid, fiqih, tata cara sholat, serta pembelajaran membaca Al-Qur'an atau Iqro bagi narapidana yang belum memahami sama sekali.

Dari uraian di atas diketahui berarapa persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian selanjutnya yang terdapat pada titik fokus penelitian yaitu sama-sama meneliti tentang strategi dakwah. Namun, ada perbedaan dalam rumusan masalah, penelitian terdahulu berfokus pada ahlak narapidana, sedangkan penelitian selanjutnya berfokus pada pembinaan warga binaan perempuan.

4. Roemi Indah Sari dengan judul: *''Metode Dakwah Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banyuwangi dalam Membina Narapidana Penyalahgunaan Narkoba''*.¹⁰ Masalah yang diangkat pada penelitian ini ialah mengenai apa saja masalah yang dihadapi oleh warga binaan penyalahgunaan narkoba dan juga metode dakwah yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banguwangi.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian lapangan atau Field Research. Hasil penelitian menunjukkan beberapa permasalahan yang dihadapi narapidana penyalahguna narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Parepare, antara lain seringkali ditemukan kasus penyelundupan narkoba ke dalam lembaga, tingkat stres yang dialami narapidana selama berada di dalam LAPAS, dan kejadian perkelahian antar narapidana.

¹⁰Roemi Indah Sari, *''Metode Dakwah Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banyuwangi Dalam Membina Narapidana Narkoba''*, (SKRIPSI Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Banyuwangi 2022).

Dalam melakukan pembinaan, terdapat empat metode yang diterapkan, yaitu metode ceramah, konsultasi, pembelajaran melalui pengalaman, serta penerapan sanksi. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek penelitian, dimana penelitian sebelumnya dilakukan di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Banyuwangi, sedangkan penelitian ini berfokus pada Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Kota Parepare. Selain itu perbedaan lainnya ialah jika pada penelitian ini yakni memfokuskan dalam pembinaan warga binaan di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Kota Parepare. Sedangkan untuk persamaannya ialah selain terletak pada metode penelitian yang berjenis kualitatif dan proses atau cara membina warga binaan.

5. Faidah Rosidah dengan judul: “ *Strategi Komunikasi Petugas Lapas dalam Pembinaan Perubahan Perilaku Narapidana Kasus Asusila di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Serang* ”.¹¹ Masalah yang diangkat pada penelitian ini yakni mengenai strategi komunikasi petugas lapas dalam melakukan pembinaan juga mengangkat masalah mengenai bentuk komunikasi apa saja yang dilakukan petugas dalam proses pembinaan di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Serang.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang digunakan oleh petugas dalam pembinaan narapidana di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Serang adalah melalui komunikasi antarpribadi yang bertujuan untuk membina ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kegiatan rohani, dan memberikan bimbingan kerja khusus bagi narapidana

¹¹Faidah Rosidah, “Strategi Komunikasi Petugas Lapas Dalam Pembinaan Perubahan Perilaku Narapidana Kasus Asusila Di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Serang”, (SKRIPSI Program Studi Ilmu Komunikasi 2019).

yang terlibat dalam kasus asusila. Selain itu, dilakukan juga konseling langsung antara petugas pembina dengan narapidana.

Perbedaan penelitian ini dengan skripsi sebelumnya terletak pada objek penelitian, dimana penelitian sebelumnya fokus pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Serang, sedangkan penelitian ini mengambil objek Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Parepare. Selain itu, variabel yang diteliti juga berbeda, dimana penelitian sebelumnya meneliti strategi komunikasi untuk pembinaan perubahan perilaku narapidana dengan kasus asusila, sedangkan penelitian ini mengkaji strategi dakwah untuk pembinaan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Parepare. Meskipun demikian, kedua penelitian ini sama-sama mengeksplorasi tentang proses pembinaan narapidana di lembaga pemasyarakatan.

B. Tinjauan Teori

1. *Manhaj* Dakwah

Manhaj Dakwah atau kata lain “Metode Dakwah” yang terdiri dari dua kosa kata, yaitu *Manhaj* dan Dakwah. *Manhaj* berarti cara atau metode.¹² Sedangkan dakwah yaitu mengajak atau menyeruh. Sehingga *manhaj* dakwah adalah konsep atau metode didalam menyampikan suatu ajaran.

Manhaj adalah suatu metode atau cara yang dipilih dengan baik untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks dakwah, *manhaj* dakwah merujuk pada cara, upaya, atau jalan yang digunakan untuk mencapai tujuan dakwah. Allah Yang Maha Adil memberikan keadilan dan kebijaksanaan kepada manusia dalam proses dakwah.¹³

Pemilihan materi dan metode dakwah harus dilakukan dengan penuh kebijaksanaan. Jika seorang *da'i* tidak mampu memberikan pengajaran

¹² A.W. Munawir, *Kamus Al Munawir Arab Indonesia*, (Pustaka Progressif:2017) h.1468.

¹³ M. Munir, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta:Rahmad Semesta, 2019) h.23.

yang baik kepada *mad'u*, terutama dalam hal praktis, maka proses dakwah akan menjadi sia-sia karena teori tanpa contoh praktis tidak akan memberikan manfaat yang nyata. Oleh karena itu, kesempurnaan pengajaran adalah dasar dari sikap keteladanan yang harus dimiliki oleh seorang *da'i* setelah memilih materi dan metode dengan bijak. Tanpa keteladanan dari seorang *da'i*, *mad'u* akan merasa terlunta-lunta seperti anak ayam tanpa induk.

Metode dakwah ada delapan metode yang dapat dipergunakan dalam berdakwah yaitu:

- a. Metode ceramah (*Lecturing Method/Telling Method*).
- b. Metode tanya jawab (*Questioning Method/Question Answer*)
- c. Metode diskusi (*Discuss Method*)
- d. Metode propaganda (*Di'ayah*)
- e. Metode keteladanan/demonstrasi (*Demonstration Method*)
- f. Metode infiltrasi (Susupan atau Selipan/ *Infiltration method*)
- g. Metode drama (*Role Playing Method*)
- h. Metode silaturahmi (*Home Visit*).¹⁴

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa sebuah metode dakwah dalam konteks isi dapat diartikan sebagai dakwah non bil hal, sementara dalam praktek pelaksanaannya termasuk dalam dakwah bil hal. Pelaksanaan metode-metode seperti yang disebutkan di atas secara tidak langsung termasuk dalam dakwah bil hal, terutama ketika metode-metode tersebut digunakan oleh *da'i* atau mubalig dan menjadi bahan wacana bagi *mad'u* yang mengikuti kegiatan tersebut. Hal ini bertujuan agar *mad'u* dapat meniru metode yang telah mereka terima dan saksikan dalam kegiatan dakwah.

¹⁴Abdul Saleh Rosyad, *Manajemen Dakwah Islam*, (Jakarta; bulan bintang, 2018) h. 19.

2. *Creative problem solving Donald J. Treffinger*

Creative Problem Solving adalah cara berpikir dan berperilaku. Definisi untuk meningkatkan pemahaman umum tentang beberapa istilah yang digunakan sebagai dasar untuk buku kerja ini.

- a. *Creative* merupakan sebuah ide yang memiliki unsur kebaruan atau keunikan, paling tidak untuk orang yang menciptakan solusi, dan juga memiliki nilai dan relevansi.
- b. *Problem* merupakan situasi apa pun yang menghadirkan tantangan, peluang, atau masalah.
- c. *Solving* adalah menemukan cara untuk menjawab, bertemu, atau menyelesaikan masalah.¹⁵

Creative Problem Solving (CPS) adalah sebuah proses, metode, atau sistem yang digunakan untuk mendekati masalah dengan cara yang imajinatif dan menghasilkan tindakan yang efektif. CPS telah terbukti sebagai metode yang efektif dalam menghadapi masalah atau tantangan dengan pendekatan yang inovatif dan kreatif. Teknik *Creative Problem Solving* membantu individu untuk meredefinisi ulang masalah dan peluang yang dihadapi, menciptakan hal-hal baru, menanggapi tantangan dengan solusi inovatif, dan mengambil langkah-langkah yang dibutuhkan. Penggunaan alat dan teknik dalam CPS membuat proses ini menjadi menyenangkan, menarik, dan kolaboratif. Lebih dari sekadar menciptakan solusi yang lebih baik, CPS juga menciptakan pengalaman positif yang mempercepat penerimaan ide-ide baru.¹⁶

Creative problem solving dimana orang berusaha memecahkan masalah secara kreatif. Orang-orang menunjukkan kreativitas yang

¹⁵Dina Fariza Tryani Syarif dkk, “*Tehnik Teori Creative Problem Solving*” (Yogyakarta: Penerbit K-Media, 2019), h. 2.

¹⁶Dina Fariza Tryani Syarif, dkk, *Teknik Creative Problem Solving* (Yogyakarta: Penerbit K-Media, 2019), h. 6.

berbeda-beda sepanjang hidup mereka. Pada umumnya masyarakat telah menetapkan suatu model atau gaya berpikir kreatif. Kelompok kreatif yang sangat efektif bila gaya kreativitas berbeda digabungkan, untuk merangsang pemikiran yang berbeda dan membuat orang memikirkan kembali cara mereka biasa melakukan sesuatu.

Creative Problem Solving (CPS) bisa dilihat sebagai sebuah kerangka kerja melingkar yang terdiri dari empat komponen inti: pemahaman tantangan, generasi ide, persiapan aksi, dan perencanaan pendekatan. CPS adalah proses sistematis yang melibatkan interaksi antara karakteristik individu yang terlibat dalam pemecahan masalah kreatif dan lingkungan di mana masalah tersebut muncul. Pengaruh kunci dalam proses ini mencakup bagaimana individu memproses informasi, mengambil keputusan, dan melihat perubahan.¹⁷

Pemecahan masalah secara kreatif sebagai sistem kognitif dan efektif dibangun di atas proses kreatif yang dengan sengaja memicu pemikiran kreatif dan sebagai hasilnya menghasilkan solusi yang kreatif dan transformatif. Pemecahan masalah secara kreatif adalah suatu proses kreatif, Pemecahan masalah secara kreatif dirancang untuk merangsang kreativitas secara sadar, menghasilkan ide-ide baru dan berguna. Sebagai proses kreatif, pemecahan masalah secara kreatif ditunjukkan untuk situasi dimana diperlukan perubahan, pemikiran baru atau pendekatan berbeda. Pemecahan masalah secara kreatif memerlukan pemikiran kreatif untuk memecahkan masalah kompleks, situasi yang jelas.

Dari beberapa pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa *Creative Problem Solving* adalah aktivitas yang dilakukan oleh individu untuk mengatasi masalah dengan menggunakan pendekatan kreatif dalam

¹⁷Samson, dalam Dina Fariza Tryani Syarif, dkk “*TehnikTeori Creative Problem Solving*”(Yogyakarta: Penerbit K-Media, 2019), h. 12.

pencariannya solusi. Tujuan utama dari *Creative Problem Solving* adalah untuk mempersiapkan konseli agar mampu berhasil dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah baru serta beradaptasi dengan situasi yang baru. Dalam konteks ini, solusi yang diharapkan adalah inovatif, kreatif, dan mampu mengatasi tantangan dengan cara yang tidak konvensional. Selain itu, *Creative Problem Solving* juga berfungsi sebagai alat bantu untuk membantu konseli mengembangkan pengetahuan yang dapat diterapkan dan merespons secara efektif terhadap situasi baru atau masalah-masalah yang muncul.

C. Tinjauan Konseptual

1. Pengertian Strategi

Strategi berasal dari bahasa Yunani "*strategia*" yang awalnya mengacu pada kepemimpinan atas pasukan atau seni memimpin pasukan. Kata "*strategia*" sendiri berasal dari kata "*strategos*", yang berkembang dari kata "*stratos*" (tentara) dan "*agein*" (memimpin). Istilah strategi pertama kali digunakan dalam konteks militer pada zaman Yunani-Romawi hingga awal masa industrialisasi. Seiring waktu, istilah strategi meluas penggunaannya ke berbagai aspek kegiatan masyarakat, termasuk dalam bidang komunikasi dan dakwah. Hal ini penting karena dalam konteks dakwah, strategi digunakan untuk mencapai tujuan perubahan dalam masyarakat yang menjadi sasaran dakwah.¹⁸

Strategi adalah suatu rencana dan keputusan yang dibuat untuk mencapai tujuan tertentu. Ini merupakan pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melaksanakan kegiatan atau tindakan. Strategi meliputi berbagai aspek seperti tujuan kegiatan, pihak yang terlibat, konten

¹⁸Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer: Sebuah Studi Komunikasi*, (Yogyakarta; Graha Ilmu, 2017) h. 227.

kegiatan, proses pelaksanaan kegiatan, dan juga sarana yang digunakan untuk mendukung kegiatan tersebut.¹⁹

Perubahan yang terjadi dalam masyarakat sebagai tujuan dakwah menunjukkan betapa pentingnya strategi dakwah yang merupakan perencanaan yang terdiri dari berbagai tindakan yang rencanakan untuk mencapai tujuan dakwah tertentu. Selain itu, strategi dakwah juga didefinisikan sebagai upaya untuk mencapai tujuan dakwah.

a. Strategi Dakwah

Strategi dakwah adalah suatu perencanaan yang mencakup serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan dakwah dengan cara yang efektif dan efisien. Melalui penggunaan perencanaan yang baik, strategi dakwah bertujuan untuk mengajak kepada kebaikan sehingga dapat mencapai sasaran yang tepat.²⁰ Terdapat dua hal yang perlu diperhatikan dalam strategi dakwah yaitu:

- 1) Strategi adalah suatu rencana atau tindakan yang mencakup serangkaian kegiatan dalam konteks dakwah, termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai kegiatan pendukung. Ini melibatkan proses penyusunan yang bertujuan untuk melakukan suatu tindakan atau kegiatan dakwah dengan efektif dan terarah.
- 2) Strategi disusun dengan tujuan untuk mencapai tujuan tertentu, di mana fokus utama dari semua keputusan dalam penyusunan strategi adalah mencapai tujuan tersebut. Oleh karena itu, sebelum menerapkan strategi, penting untuk merumuskan tujuan yang jelas dan dapat diukur keberhasilannya.²¹

¹⁹Achmad Juantika Nurishan, *Strategi Bimbingan dan Konseling*, (Radika Aditama, 2015) h. 9-10.

²⁰Moh. Ali, Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Predana Media 2019) h. 299.

²¹Moh. Ali, Aziz (Jakarta: Predana Media 2019) h. 350.

b. Tujuan Strategi Dakwah

Tujuan dari dakwah adalah mencapai penerapan ajaran-ajaran Islam dalam praktiknya. Tujuan ini dapat ditemukan dari pandangan para pakar yang merumuskan berdasarkan sumber-sumber normatif seperti Al-Qur'an dan hadis²². Secara umum, tujuan dakwah adalah untuk menciptakan perubahan dalam kepribadian individu, kelompok, dan masyarakat secara luas. Namun, mencapai tujuan ini tidaklah mudah karena manusia memiliki karakteristik yang beragam sebagai target dakwah, terutama ketika berkaitan dengan masyarakat yang menghadapi tantangan kompleks dan berbagai permasalahan. Oleh karena itu, dalam menghadapi berbagai permasalahan yang terkait dengan proses dakwah, diperlukan strategi dakwah yang tepat dari da'i untuk melakukan pembinaan masyarakat sesuai dengan kondisi objektif yang dihadapi. Tujuan dakwah dapat dibagi menjadi dua macam yaitu:

- 1) Tujuan utama dalam dakwah secara umum adalah mencakup semua mad'u dan menjadi garis besar arah dari seluruh kegiatan dakwah, yaitu mengubah sikap dan perilaku mad'u agar sesuai dengan ajaran Islam. Namun, tujuan ini tidak bisa dicapai secara instan karena mengubah sikap dan perilaku seseorang bukanlah pekerjaan yang mudah. Oleh karena itu, diperlukan tahapan-tahapan pencapaian untuk mencapai tujuan tersebut.
- 2) Tujuan khusus adalah target spesifik yang membutuhkan tahapan-tahapan untuk mencapai pencapaian tertentu. Tujuan ini haruslah realistis, konkret, jelas, dan dapat diukur untuk memastikan kemajuan dan keberhasilannya.²³

²²Ahidul Asror, *Paradigma Dakwah, Konsepsi dan Dasar Pengembangan Ilmu* (Bantul: LKIS, 2018) h.33.

²³Moh. Ali, Aziz, (Jakarta: Predana Media 2019) h. 300.

Berdasarkan tujuan utama dakwah yang diuraikan diatas, strategi dakwah disusun dengan memperhatikan masing-masing tujuannya secara khusus.

c. Macam-macam Strategi Dakwah

Selain memahami tujuan dakwah, berbagai metode dakwah juga didefinisikan sebagai berikut:

1) *Bil al-Hikmah*

Hikmah dalam konteks metode dakwah tidak terbatas hanya pada dakwah dengan ucapan yang lembut, nasehat motivasi, dan kelembutan seperti yang umum dipahami. Lebih dari itu, hikmah sebagai metode dakwah mencakup seluruh pendekatan dakwah yang didasarkan pada pemikiran yang mendalam, pendidikan, nasihat yang baik, dialog yang tepat pada tempatnya, termasuk dialog dengan penentang yang zalim pada tempatnya, serta penerapan ancaman yang tepat. Dari sini dapat dipahami bahwa pendekatan hikmah merupakan dasar dari semua metode dakwah yang menitikberatkan pada ketepatan pendekatan terhadap mad'u yang dihadapi.²⁴

2) *Bil Haal*

Dakwah *bil haal* adalah menyebarkan risalah Islam melalui tindakan dan tingkah laku seseorang dengan menekankan untuk menjalani kehidupan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu Islam menganjurkan umatnya untuk melakukan amar ma'ruf untuk menyebarkan kebaikan di antara orang lain.

²⁴Ilyas Ismail, *Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam* (Jakarta: Kencana, 2014) h. 202.

3) *Bil Lisan*

Dakwah bil lisan adalah metode dakwah yang paling sederhana yang menggunakan ucapan dan suara sebagai media utamanya. Metode ini dapat berupa pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan, dan sejenisnya.²⁵

Keunggulan dari dakwah bil lisan adalah kemampuannya untuk menyesuaikan diri dengan kondisi mad'u. Dalam metode ini, seorang da'i menyampaikan pesan dakwah melalui ceramah atau komunikasi langsung antara subjek dan objek dakwah. Hal ini memungkinkan untuk menggunakan berbagai metode dakwah yang dapat membantu orang lain menerima, memahami, dan menerapkan ajaran Islam dengan baik dalam kehidupan pribadi dan sosial mereka, dengan harapan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

2. Pengertian Dakwah

Dari segi bahasa, kata "dakwah" berasal dari bahasa Arab dan merupakan bentuk masdar dari kata *dasar da'ā, yad'u, da'watan*. Kata ini memiliki makna yang luas, termasuk memanggil, mengundang, mengajak, meminta tolong, memohon, mendoakan, dan mendorong. Dalam Al-Qur'an, kata dakwah lebih sering ditampilkan dalam bentuk kata kerja (Fill), yang menunjukkan bahwa kegiatan dakwah perlu dilakukan secara dinamis, serius, sistematis, terencana, profesional, dan proporsional.²⁶

Dakwah dalam konteks mengajak ke jalan Allah adalah upaya untuk mewujudkan sistem kehidupan sesuai pandangan Islam yang harmonis dan baik. Ini mencakup pelaksanaan amar ma'ruf dan nahi munkar dalam semua aspek kemakmuran atau kebaikan, baik secara lahir maupun batin, yang

²⁵Wahyu, Ilahi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010) h.20.

²⁶Mahmudin, *Manajemen Dakwah*, (Cet. I; Jakarta: Wade Group, 2018), h.9.

dibina dan dipelihara. Dakwah juga merupakan aktivitas mengajak umat manusia melalui ucapan dan tulisan untuk mengubah kondisi menuju keadaan yang lebih sesuai dengan ketentuan Allah, dilakukan dengan kesadaran dan tanggung jawab yang baik terhadap diri sendiri, orang lain, dan Allah SWT.²⁷

Allah memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk meniti jalan yang lurus dan mengajak orang lain menuju kebaikan dan kebenaran (ma'ruf). Jika tidak semua orang mampu melaksanakan fungsi dakwah ini, maka hendaklah di antara kalian, hai orang-orang yang beriman, ada golongan yang memberikan teladan yang baik dan terus-menerus mengajak orang lain kepada kebaikan, berdasarkan petunjuk-petunjuk ilahi, menyeru kepada yang baik dan mencegah dari yang mungkar.

a. Unsur-unsur dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah komponen atau muatan yang mendukung aktifitas dakwah. Dengan kata lain, unsur-unsur ini adalah kumpulan elemen yang sangat mendukung dan berdampak satu sama lain, seperti:

1. *Dai* (Pelaku Dakwah)

Seorang *dai* adalah individu yang melaksanakan dakwah melalui berbagai cara, baik melalui lisan, tulisan, maupun perbuatan, yang dapat dilakukan secara individu, dalam kelompok, atau melalui organisasi atau lembaga tertentu. *Dai* dipanggil untuk menjalankan kegiatan dakwah, dengan Tuhan memanggil melalui isyarat-isyarat dalam Al-Qur'an, sementara umat manusia dipanggil untuk berdakwah. *Dai* memiliki peran sentral dalam dakwah, sehingga penting bagi mereka untuk membangun citra atau reputasi

²⁷Arifuddin, *Keluarga Dalam Pembentukan Akhlak Islamiah* (Ombak: 2015), h. 76-77.

yang baik. Dalam konteks komunikasi, citra seorang dai erat kaitannya dengan kredibilitas yang mereka miliki.²⁸

2. *Mad'û* (Penerima Dakwah)

Mad'u adalah individu atau kelompok manusia yang menjadi sasaran dakwah, baik yang beragama Islam maupun tidak, yang meliputi masyarakat secara luas. Mereka adalah penerima dakwah yang mencakup individu-individu, keluarga, kelompok, serta manusia secara keseluruhan.

3. *Māddah* (Materi Dakwah)

Maddah adalah pesan atau materi yang disampaikan oleh seorang da'i kepada mad'u dalam kegiatan dakwah. Materi dakwah bersumber dari Al-Qur'an, hadis, sejarah perjuangan nabi, dan ilmu pengetahuan umum. Secara umum, materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi tiga bahasan utama: akidah (iman), syari'ah (Islam), dan ihsan (akhlak). Dengan demikian, materi dakwah merupakan isi pesan yang berisi ajaran-ajaran Islam sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis.²⁹

4. *Wasīlah* (Media Dakwah)

Wasilah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah, yakni ajaran Islam, kepada mad'u. Media, dalam konteks dakwah, merujuk kepada sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah baik secara verbal maupun non-verbal, seperti cahaya dan suara. Saluran dakwah mengacu pada cara penyajian pesan, seperti tatap muka, penggunaan media seperti surat, koran, majalah, radio, telepon, dan televisi. Media

²⁸Acep Aripudin, *Pengembangan Metode Dakwah*, (Cet I; Jakarta, 2015), h. 3-4.

²⁹M. Rosyid Ridla, *Pengantar Ilmu Dakwah: Sejarah, Perspektif, dan Ruang Lingkup*. (Yogyakarta: Samudra Biru, 2017) h. 33.

dakwah merupakan bagian penting dalam pelaksanaan dan pengembangan lembaga dakwah. Oleh karena itu, unsur-unsur ini dapat dijalankan sebagai bagian dari ajaran Islam dalam pelaksanaan dakwah, sehingga dapat membawa manfaat dan hikmah kepada mad'u mengenai ajaran Islam.

5. *Ṭarīqah* (Metode Dakwah).

Tariqah dalam konteks dakwah merujuk pada jalan atau cara yang digunakan oleh juru dakwah untuk menyampaikan materi dakwah Islam. Metode dakwah, di sisi lain, adalah sistematisasi cara yang digunakan untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan dakwah guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pentingnya metode dakwah tidak bisa diabaikan karena dapat memengaruhi kelancaran dan keberhasilan dakwah, bahkan jika materi yang disampaikan sudah baik. Oleh karena itu, pemilihan metode dakwah yang tepat sangat krusial dalam memastikan efektivitas dan efisiensi dalam menyebarkan ajaran Islam.³⁰

6. *Maqashid al-Dakwah* (Tujuan Dakwah)

Tujuan dakwah adalah hasil yang diharapkan dari kegiatan dakwah. Tujuan ini terbagi menjadi dua: tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Tujuan jangka pendek adalah untuk mendorong manusia agar mentaati ajaran Allah dan Rasul-Nya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga terwujud individu yang berakhlak mulia dan tercapainya kebaikan dalam berbagai level, mulai dari individu (*Khoir al-Fardiyah*), keluarga yang harmonis (*Khair al-Ussrah*), komunitas yang kuat (*Khoir al-jama'ah*), masyarakat madani (*Civil Society Khoir al-Ummah*), hingga pada akhirnya membentuk bangsa yang sejahtera dan maju (*Khoiru al-*

³⁰Accep Aripudin, (CetI; Jakarta, 2014), h. 7-9.

baldah), sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran sebagai *baldataun thoyyibatun wa robbun ghofur*.³¹

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa dakwah adalah seruan atau ajakan kepada orang lain untuk melakukan hal-hal baik dan meninggalkan hal-hal buruk yang dilarang oleh Allah swt dan para rasulnya agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

3. Akhlak

Secara bahasa Arab atau etimologi, akhlak berasal dari akar kata *khalaqa* yang berarti menciptakan. Akar ini terkait dengan kata-kata seperti *khaliq* (pencipta), *makhluk* (yang diciptakan), dan *khalaqq* (penciptaan), serta bentuk jamaknya *khuluq* yang mengacu pada budi pekerti, perilaku, atau tabiat seseorang. Kesamaan akar kata ini menunjukkan bahwa akhlak meliputi pemahaman tentang penciptaan yang mengintegrasikan kehendak *Khaliq* (Tuhan) dengan perilaku manusia. Dengan kata lain, tindakan atau sikap seseorang didasarkan pada kehendak Tuhan. Secara terminologi, akhlak adalah ilmu yang menjelaskan tentang konsep baik dan buruk (benar dan salah), mengatur interaksi manusia, serta menetapkan tujuan akhir dari usaha dan kegiatan mereka.³²

Secara konseptual dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah suatu sifat yang melekat pada jiwa manusia, mendarah daging dalam diri individu, dan menyatu dengan tingkah laku yang meliputi tingkah laku baik, buruk, benar, dan salah yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits, hingga timbul secara spontan. bila diperlukan tanpa perlu pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu dan tidak dipengaruhi oleh kondisi luar. Jadi, apabila suatu perbuatan

³¹Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2016), h. 9.

³²Syarifah Habibah, 'Akhlak Dan Etika Dalam Islam', *Jurnal Pesona Dasar*, Vol. 1 No. 4, Oktober 2015, h. 173.

dilakukan oleh seseorang karena suatu faktor yang mempengaruhinya, maka hal itu belum dapat dianggap sebagai moralitas.

Secara operasional, moralitas dalam penelitian ini merupakan sifat yang melekat pada jiwa manusia, mendarah daging dalam diri individu, dan menyatu dengan tingkah laku atau tindakan dalam rehabilitasi warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Parepare.

4. Warga Binaan Perempuan

1) Pengertian warga binaan perempuan

Narapidana perempuan merujuk kepada perempuan yang telah diputuskan bersalah atas tindak pidana dan sedang menjalani hukumannya di Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS). Mereka adalah individu yang telah dihukum berdasarkan keputusan pengadilan yang telah berkekuatan hukum tetap.³³ Pasal 27 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 menegaskan prinsip persamaan kedudukan di mata hukum, yang berimplikasi bahwa negara berkewajiban memastikan hak-hak warga negara dipenuhi tanpa diskriminasi dalam pelaksanaannya. Prinsip ini tidak mengharuskan perlakuan yang identik secara harfiah, tetapi menuntut negara untuk memperhatikan kekhususan dan proporsionalitas dalam memenuhi hak-hak tersebut, dengan mempertimbangkan faktor-faktor fundamental yang relevan.

Studi-studi menunjukkan bahwa kebanyakan tindak kriminal dilakukan oleh laki-laki, terutama mereka yang masih muda dan terlibat dalam kejahatan kekerasan, karena faktor-faktor psikologis seperti tingkat emosi yang tinggi pada laki-laki muda. Namun, ini tidak berarti bahwa perempuan tidak memiliki potensi untuk melakukan kejahatan. Kehadiran kejahatan yang

³³Widodo, *Sistem Pidana dalam Cyber Crime*, Cet.I (Yogyakarta,2016), h. 79.

melibatkan perempuan sering kali dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan sosial yang berbeda.³⁴

Pemberitaan tentang kasus-kasus hukum yang melibatkan perempuan sebagai pelaku kejahatan jarang terjadi. Peran perempuan dalam kriminalitas dalam kehidupan masyarakat umum memang dianggap tidak umum karena sifat alamiah yang sering kali terkait dengan peran tradisional mereka. Umumnya, tindak kriminal yang dilakukan perempuan cenderung terbatas pada jenis-jenis yang berkaitan dengan gender, seperti pencurian dan aborsi. Namun, dengan perkembangan zaman dan kondisi sosial yang berubah, perempuan juga mulai terlibat dalam kejahatan yang sebelumnya lebih sering dilakukan oleh laki-laki, seperti perampokan, perdagangan obat terlarang, penipuan, pembunuhan, dan bahkan menjadi anggota organisasi kejahatan atau terlibat dalam perdagangan manusia.³⁵

2) Hak-hak warga binaan perempuan yaitu:

- a. Mendapatkan perlakuan yang manusiawi.
- b. Hak kesetaraan dan non-diskriminasi.
- c. Hak asas penggunaan tindakan-tindakan yang lebih sedikit membatasi (*use of least restrictive measures*).
- d. Hak atas hidup kemerdekaan (kemerdekaan hanya boleh direnggut berdasarkan prosedur yang sah menurut hukum), dan rasa aman.
- e. Hak atas perlindungan dari penyiksaan dan penganiayaan.
- f. Hak atas pengaturan penggunaan kekuatan.
- g. Hak atas pembatasan dalam tindakan-tindakan pendisiplinan.³⁶

3) Bentuk pembinaan warga binaan perempuan.

³⁴Victorio H. Situmorang, *Lembaga Pemasyarakatan Sebagai Bagian Dari Penegak Hukum, Lembaga Pemasyarakatan*, volume 13, Nomor 1 (2019), h.85.

³⁵Windy Pradini, *Wanita Dan Kriminalitas, (studi wanita penyalahguna narkoba di lembaga pemasyarakatan perempuan kelas IIA Pekanbaru)* 2019, h. 15.

³⁶Dony Michael, *penerapan Hak-hak Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 A Tanjung Gusti, Sumatra Utara di Tinjau Dari Perspektif Hak Asasi Manusia* Jurnal : Peneliti Hukum Vol. 17 2 (2017), h. 250.

a. Tahap Pertama

Tahap orientasi atau pengenalan dimulai sejak seseorang mendapatkan status sebagai narapidana hingga menjalani sepertiga masa pidana. Pada tahap ini, dilakukan pengawasan, penelitian, dan pengenalan lingkungan dengan tujuan untuk menentukan rencana program pembinaan yang akan diterapkan kepada narapidana selanjutnya.

b. Tahap lanjutan pertama

Tahap ini dimulai ketika narapidana telah menjalani sepertiga masa pidananya, setelah dewan pembinaan pemasyarakatan merekomendasikan bahwa terdapat kemajuan yang mencakup penunjukkan bentuk insyaf, perbaikan perilaku, sikap disiplin, dan kepatuhan terhadap tata tertib di dalam lembaga pemasyarakatan. Sebagai hasilnya, narapidana diberikan tingkat pengawasan yang lebih rendah dengan tingkat keamanan medium.

c. Tahap lanjutan kedua/ tahap asimilasi

Tahap ini dimulai ketika narapidana telah menjalani antara setengah hingga dua pertiga masa pidananya. Tahap ini disebut tahap asimilasi, di mana narapidana diperbolehkan untuk berinteraksi dengan masyarakat luar di dalam lembaga pemasyarakatan, atas rekomendasi dari Dewan Pembina Pemasyarakatan. Syaratnya adalah narapidana telah menunjukkan kemajuan yang signifikan baik dari segi mental, fisik, maupun keterampilan, yang telah dijalani pada tahap sebelumnya.

d. Tahap akhir/ tahap integrasi

Tahap ini dimulai ketika narapidana telah menjalani dua pertiga masa pidananya, dengan persyaratan bahwa Dewan Pembina Pemasyarakatan merekomendasikan bahwa narapidana tersebut siap untuk kembali ke masyarakat. Pada tahap ini, proses pembebasan

bersyarat, cuti menjelang bebas, dan cuti bersyarat dapat diajukan untuk narapidana.³⁷

4) Metode pembinaan warga binaan perempuan

a. Metode *Bi Al-Hikmah*

Seruan atau ajakan dilakukan dengan menggunakan pendekatan yang bijak, filosofis, dan argumentatif, sesuai dengan prinsip-prinsip yang terdapat dalam risalah kenabian dan ajaran Al-Qur'an atau wahyu ilahi. Pendekatan ini mengharuskan penggunaan metode yang relevan dan realistis, disesuaikan dengan tantangan dan kebutuhan kontemporer, serta memperhatikan tingkat pemikiran, kecerdasan intelektual, dan psikologi audiensnya.

b. Metode *Bi Al-Maw'izhah Al-Hasanah*

Sebuah perkataan yang disampaikan secara terbuka kepada mereka, dengan tujuan menghadirkan manfaat bagi mereka berdasarkan ajaran Al-Qur'an. Dalam praktiknya, metode ini bertujuan untuk memberikan peringatan yang baik sehingga mampu memengaruhi hati dan kesadaran batin mad'u. Hal ini diharapkan dapat mendorong mad'u untuk selalu melakukan kebaikan.

c. Metode *Bi Al Mujadalah*

Dalam debat, yang dilakukan dengan etika dan sopan. Tugas seorang dai adalah mampu menjelaskan risalah kepada objek dakwah dengan baik, sementara penerimaan atau penolakan terhadap risalah tersebut diserahkan sepenuhnya kepada Allah SWT.³⁸

³⁷Arum Sekar Agatri, *Pembinaan Terhadap Warga Binaan Perumahan Masyarakat Fakultas Hukum UMP*, 2017. h. 31-33.

³⁸Asep Muhyidin, *Metode Pengembangan Dakwah*, III (Bandung: CV Pustaka Setia, 2017), h. 75.

5. Pembinaan

Menurut Undang-Undang No. 12 tahun 1995 tentang Lembaga Pemasyarakatan, LAPAS adalah suatu lembaga yang bertujuan untuk menetapkan arah dan batas serta melakukan pembinaan terhadap narapidana agar mereka menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi perbuatan pidana sehingga dapat diterima kembali oleh masyarakat.³⁹

LAPAS melaksanakan pembinaan agar narapidana dapat berintegrasi secara sehat dengan masyarakat dan kembali berperan sebagai anggota masyarakat yang bebas dan bertanggung jawab (Pasal 3, UU No. 12 Tahun 1995).⁴⁰

Pembinaan narapidana berarti memperlakukan seseorang yang berstatus narapidana untuk membantu mereka bangkit menjadi orang baik. Atas dasar pembinaan ini, tujuan pribadi dan akhlak narapidana harus dibangun untuk menumbuhkan rasa harga diri dan keagamaan dalam masyarakat. Dengan demikian program bimbingan yang dirancang untuk narapidana di lembaga pemasyarakatan disesuaikan dengan keadaan narapidana.

a. Pembinaan keagamaan bagi Narapidana

Dasar dari pembinaan keagamaan yaitu UUD 1945 pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi:⁴¹

1. Negara berdasarkan atas ketuhanan yang Maha Esa.
2. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribada menurut agamanya dan kepercayaannya itu.

³⁹UU No. 12 tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan.

⁴⁰K. Wantjik Sale, Pelengkap KUHO; *Undang-Undang Pidana Baru dan Perubahan KUHP* (Jakarta: Ghalia Indonesia 2014), h. 45.

⁴¹UUD 1945 Sebelum dan Setelah Amandeme, (Bndung : Naunsa Aulia, 2014), Cet. V, h. 29.

Pendekatan yang lebih manusiawi dalam usaha pembinaan narapidana dalam sistem masyarakat, sebagaimana diatur dalam Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang masyarakat, menekankan pada upaya untuk mencapai reintegrasi sosial. Ini berarti narapidana dibina untuk pulih sebagai individu yang memiliki kesatuan, anggota masyarakat yang berfungsi, dan pribadi yang taat kepada Tuhan.⁴²

Kemudian dirumuskan dalam konferensi dinas kepenjaraan yang menghasilkan sepuluh prinsip dasar pembinaan bagi narapidana, yaitu :

1. Orang yang tersesat harus diayomi dengan memberikan kepadanya bekal hidup sebagai warga negara yang baik dan berguna dalam masyarakat.
2. Penjatuhan pidana bukan merupakan tindakan pembalasan dendam oleh Negara.
3. Rasa tobat tidaklah dicapai dengan menyiksa melainkan dengan memberikan pembinaan.
4. Negara tidak berhak membuat seseorang lebih buruk dan jahat daripada sebelum ia masuk lembaga.
5. Selama kehilangan kemerdekaan bergerak, narapidana harus dikenalkan kepada masyarakat dan tidak boleh diasingkan daripadanya.
6. Pekerjaan yang diberikan kepada narapidana tidak boleh bersifat mengisi waktu, atau hanya diperuntukkan kepentingan jawatan atau kepentingan negara sewaktu saja.
7. Bimbingan dan didikan harus berdasarkan pancasila.
8. Tiap orang adalah manusia dan harus diperlakukan sebagai manusia meskipun telah tersesat.
9. Narapidana hanya dijatuhi pidana hilang kemerdekaan.

⁴²Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995.

10. Perlu didirikan lembaga-lembaga pemasyarakatan yang baru dan sesuai dengan kebutuhan pelaksanaan program pembinaan pemasyarakatan.

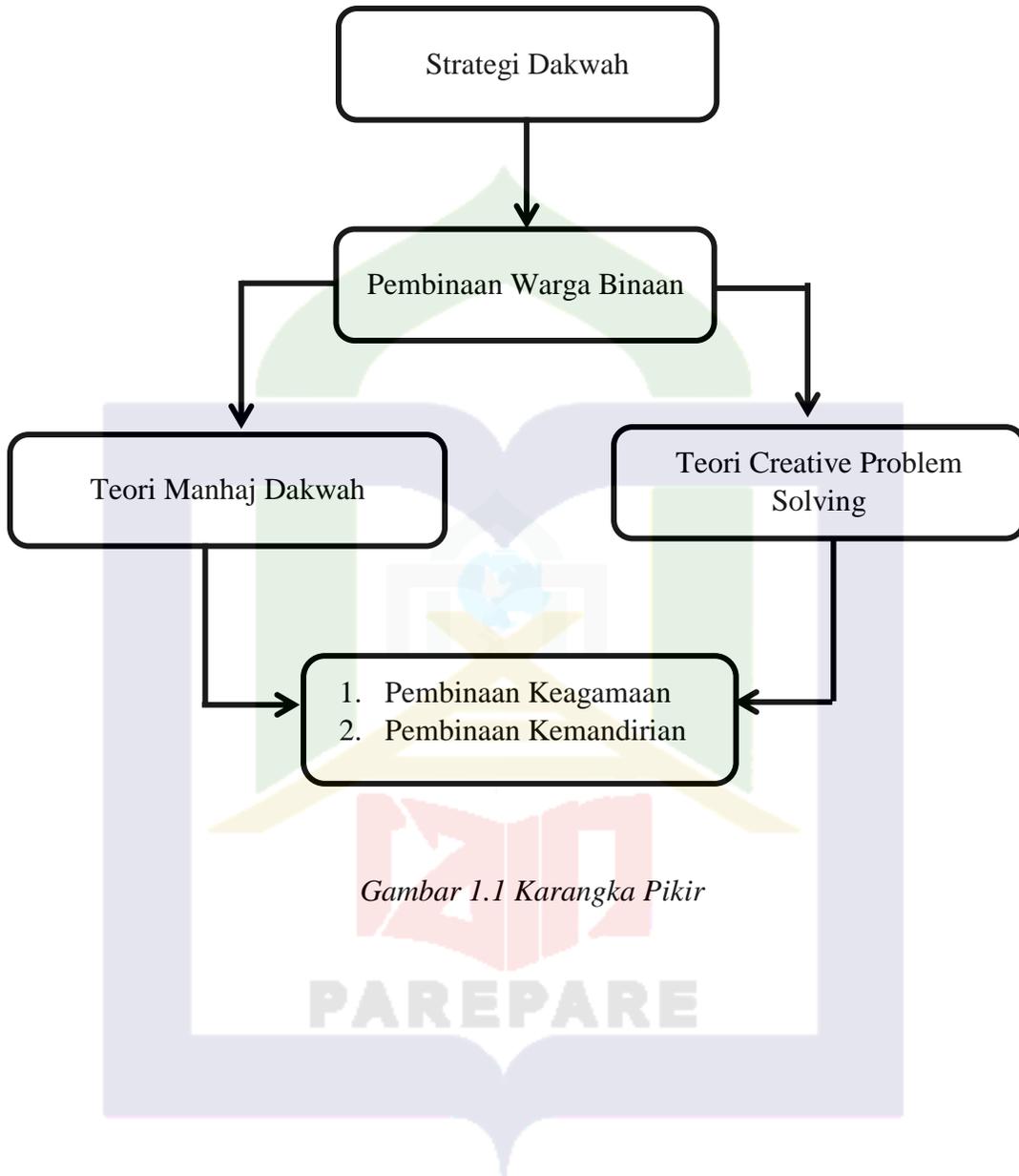
b. Pembinaan Kemandirian

Kemandirian menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merujuk pada keadaan di mana seorang individu mampu berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Istilah ini menekankan kepercayaan pada kemampuan diri untuk menyelesaikan berbagai masalah tanpa perlu bantuan eksternal. Individu yang mandiri mampu mengatasi tantangan yang dihadapinya, mengambil keputusan sendiri dengan inisiatif dan kreativitas, sambil tetap memperhatikan lingkungan sekitarnya. Kemandirian dapat diamati ketika seseorang menghadapi masalah; jika mereka mampu menyelesaikan masalah tersebut tanpa meminta bantuan dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambil, itu menunjukkan tingkat kemandirian individu tersebut.⁴³

Dalam penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pembinaan kemandirian adalah suatu proses bantuan dalam membimbing individu atau suatu kelompok di bidang tertentu dengan tujuan menumbuhkan sikap mandiri dalam menghadapi berbagai tantangan.

⁴³Kartini Kartono, *Bimbingan dan Dasar-dasar Pelaksanaannya* (Cet. I: Jakarta : CV Rajawali, 2015), h. 21.

D. Karangka Pikir



Gambar 1.1 Karangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menyelidiki fenomena yang tidak dapat diukur secara langsung, tetapi bersifat deskriptif. Contoh fenomena tersebut mencakup proses kerja, resep formula, pemahaman konsep, karakteristik produk atau layanan, aspek budaya, gaya, prosedur, model fisik artefak, dan lain-lain.⁴⁴ Fokus utama penelitian deskriptif adalah pada isu-isu aktual yang ada pada saat penelitian dilakukan. Peneliti menggunakan metode deskriptif untuk menggambarkan peristiwa utama dan isu-isu yang menonjol tanpa memberikan perhatian khusus pada aspek-aspek lainnya. Variabel yang diteliti dapat berupa satu variabel tunggal atau lebih dari satu variabel.⁴⁵

Peneliti akan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dalam penelitian ini berdasarkan pemahaman sebelumnya. Menurut penjelasan sebelumnya, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena disertai dengan observasi, observasi, dan proses wawancara yang lebih mendalam dengan informan, sehingga memungkinkan adanya deskripsi kondisi yang lebih tepat, transparan, dan mendalam untuk diamati di lapangan. Jenis penelitian yang akan dimanfaatkan adalah jenis penelitian lapangan (juga dikenal sebagai penelitian lapangan), di mana salah satu jenis penelitian lapangan berfokus pada hubungan sosial atau peristiwa yang terjadi dalam sekelompok orang. Oleh karena itu, penelitian semacam ini juga dapat disebut sebagai studi kasus deskriptif.

⁴⁴Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet 2019) h.23.

⁴⁵Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, (Kencana 2014), h.35.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi yang akan dijadikan sebagai tempat penelitian yang berkaitan dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah di Lapas Kelas IIA Kota Parepare, alasan penulis memilih lokasi ini tak lain karena berkaitan dengan penelitian penulis.

2. Waktu penelitian

Setelah penyusunan proposal penelitian dan telah diseminarkan serta telah mendapat surat izin penelitian, penulis akan melakukan penelitian selama satu bulan, dimana peneliti akan melakukan wawancara dan pengumpulan dokumen yang dapat digunakan sebagai referensi atau pendukung hasil penelitian.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan pemusatan konsentrasi terhadap tujuan yang sedang dilakukan, atau dengan kata lain ialah garis besar dari pengamatan penelitian. Fokus penelitian telah diungkapkan dengan jelas oleh peneliti dengan tujuan agar memudahkan dalam melakukan pengamatan. Dalam penelitian ini akan berfokus pada Strategi Dakwah dalam Pembinaan Warga Binaan Perempuan di Lapas Kota Parepare.

D. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, penulis membagi jenis dan sumber data yang digunakan menjadi dua, yaitu :

1. Data Primer

Data primer merupakan jenis data yang diperoleh penulis secara langsung di sumbernya, diantaranya pegawai dan narapidana. Data primer disebut juga sebagai data asli atau data baru untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkannya secara langsung.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data pelengkap yang dibutuhkan dalam penelitian dari sumber yang sudah ada. Sumber data sekunder yaitu pustaka-pustaka yang memiliki relevansi dan bisa menunjang penelitian seperti laporan, jurnal, buku, artikel, internet serta sumber data lain yang dapat dijadikan sebagai referensi.

E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Pengumpulan data melibatkan penerimaan informasi dalam berbagai bentuk, baik tertulis maupun tidak. Alasan utama menggunakan metode pengumpulan data adalah untuk mendapatkan jenis informasi apa pun yang diperlukan. Dalam setiap kegiatan penelitian, penting untuk memiliki objek atau sasaran penelitian yang jelas. Oleh karena itu, salah satu masalah krusial dalam pengumpulan data adalah memastikan bahwa sampel atau informan yang dipilih sudah representatif.⁴⁶ Dari penjelasan mengenai teknik pengumpulan data di atas, penulis menggunakan metode berikut dalam pengumpulan data yaitu:

1. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang melibatkan pengamatan dan penginderaan langsung untuk mengumpulkan informasi penelitian. Metode ini digunakan oleh peneliti untuk memahami situasi dan kondisi secara langsung di lokasi pelaksanaan studi yang sedang diteliti. Kegiatan observasi ini akan dilakukan di Lapas Kelas IIA Kota Parepare.⁴⁷

2. Wawancara

Wawancara adalah proses interaksi tanya jawab secara lisan antara dua orang atau lebih, yang dilakukan secara langsung atau tatap muka. Tujuannya adalah untuk memperoleh informasi yang valid atau sah. Dalam konteks

⁴⁶Burham Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2015), h. 15.

⁴⁷Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Cet. III; Jakarta: Kencana, 2019), h. 115.

penelitian, untuk memastikan validitas informasi, peneliti melakukan wawancara langsung kepada responden.⁴⁸

3. Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang telah terdokumentasi dalam catatan dokumen. Dalam penelitian sosial, data dari dokumentasi berfungsi sebagai pendukung dan pelengkap bagi data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam.⁴⁹ Dokumentasi memberikan bukti berupa tulisan atau gambar mengenai kasus yang diteliti, sehingga data yang diperoleh dapat dianggap lengkap, valid, dan bukan hanya perkiraan. Dokumentasi resmi dapat berupa hasil riset sebelumnya dan sumber informasi lainnya

F. Uji Keabsahan Data

Agar data yang ada dapat dipertanggung jawabkan, penelitian yang kredibel memerlukan penjamin keabsahan data. Penulis akagaan melakukan keabsahan data untuk menjamin keakuratan penelitian kualitatif. Jika ada data yang salah, hal itu akan mengarah pada kesimpulan yang salah, sedangkan jika ada data yang benar, hal itu akan mengarah pada kesimpulan hasil penelitian yang benar.

Maka dari itu, penulis menggunakan triangulasi yakni mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data.⁵⁰ Penulis dalam hal ini menggunakan Triangulasi sebagai berikut.

1. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dalam penelitian mengacu pada penggunaan berbagai metode pengumpulan data untuk mendapatkan informasi dari sumber data yang sama. Dalam konteks ini, peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara

⁴⁸Dewi Sadiyah, *Metode Penelitian Dakwah*, (Bandung: 2015) h. 88.

⁴⁹Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Cipta 2018). h. 45.

⁵⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 241.

mendalam, dan dokumentasi secara bersamaan untuk mengumpulkan data dan informasi yang komprehensif.⁵¹ Observasi partisipatif dilakukan langsung oleh peneliti tanpa perantara, sedangkan wawancara mendalam fokus pada pemahaman mendalam tentang tema penelitian, dan dokumentasi memberikan bukti tertulis atau visual terkait dengan kasus yang diteliti. Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti dapat mengkonfirmasi dan memperkuat validitas data yang diperoleh dari berbagai sudut pandang.

2. Triangulasi Sumber

Triangulasi dengan sumber adalah pendekatan dalam penelitian kualitatif di mana peneliti menggunakan berbagai sumber atau informan untuk memverifikasi dan membandingkan kebenaran informasi yang diperoleh. Hal ini dilakukan dengan cara memperoleh data dari berbagai sumber atau informan yang berbeda, kemudian membandingkan hasil wawancara atau data dari masing-masing sumber tersebut. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan tingkat kepercayaan terhadap informasi yang dikumpulkan, dengan memperhitungkan variasi dan sudut pandang yang berbeda dari berbagai sumber atau informan.

3. Triangulasi Waktu

Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari ketika narasumber masih segar dan tidak banyak aktivitas telah dilakukan juga dapat berpengaruh pada kredibilitasnya. Oleh karena itu, informan akan memberikan data yang lebih akurat, yang membuatnya lebih kredibel. Dengan demikian, pengujian kredibilitas data dapat dilakukan melalui pengujian dengan observasi, wawancara atau metode lain dalam berbagai situasi dan waktu. Uji dilakukan berulang kali, jika hasilnya menghasilkan data yang berbeda dari yang diharapkan peneliti. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari, saat narasumber masih segar dan belum banyak terlibat dalam aktivitas lain, dapat meningkatkan kredibilitasnya. Hal ini karena narasumber cenderung memberikan

⁵¹Sugiyono, (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 242.

informasi yang lebih akurat dan jelas pada saat tersebut, yang membuat data yang diperoleh lebih kredibel.

Pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai metode seperti observasi, wawancara, atau metode lainnya dalam situasi dan waktu yang berbeda. Dengan melakukan pengujian secara berulang, peneliti dapat memastikan bahwa hasil yang diperoleh konsisten dan valid, atau jika terdapat perbedaan data yang signifikan, hal tersebut dapat mengindikasikan perlunya penelitian lebih lanjut atau pemeriksaan lebih lanjut terhadap data yang ada..

Berdasarkan teknik triangulasi tersebut diatas, maka teori tersebut dimaksud untuk mengecek kebenaran dan keabsahan data-data yang diperoleh di lapangan tentang strategi dakwah dalam pembinaan warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA Kota Parepare yang diperoleh langsung dari sumber observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga dapat dipertanggung jawabkan seluruh data yang diperoleh dilapangan dalam penelitian ini.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses sistematis untuk menyusun, mengorganisir, dan menyintesis data yang diperoleh dari berbagai sumber seperti observasi, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Proses ini melibatkan pengelompokan data ke dalam kategori-kategori, mendetailkan informasi menjadi unit-unit yang relevan, serta menyusun pola-pola data untuk mengekstraksi informasi penting yang akan dipelajari. Tujuannya adalah untuk membuat kesimpulan yang jelas dan mudah dipahami oleh peneliti sendiri maupun orang lain.⁵²

Analisis kualitatif melibatkan pendekatan terhadap data yang berfokus pada informasi dan deskripsi dalam bentuk bahasa atau prosa. Metode ini mengaitkan data tersebut dengan informasi lain untuk menguji kebenaran atau memperkuat gambaran yang ada, tanpa menggunakan angka-angka statistik atau bentuk numerik lainnya.

⁵²Sugiyono, (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 246.

Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan penjelasan yang mendalam dan kontekstual terhadap fenomena yang diteliti.⁵³ Berdasarkan penelitian yang akan dilakukan, maka teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Metode deskriptif digunakan untuk mengumpulkan data aktual dalam penelitian. Peneliti yang menggunakan pendekatan kualitatif melakukan perencanaan penelitian, kemudian langsung menuju lapangan tanpa membawa alat pengumpulan data. Mereka melakukan observasi atau pengamatan langsung untuk menggambarkan peristiwa, seperti strategi dakwah dalam pembinaan akhlak warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Parepare.
2. Metode analisis adalah serangkaian aktivitas dan proses yang bertujuan untuk mengubah sejumlah data mentah menjadi informasi yang dapat diinterpretasikan. Salah satu bentuk metode analisis adalah menggabungkan data untuk mengidentifikasi pola yang konsisten, sehingga hasilnya dapat dipelajari dan dijelaskan dengan cara yang singkat namun bermakna.⁵⁴ Metode analisis digunakan untuk menganalisa data yang didapat dari penelitian strategi dakwah dalam pembinaan akhlak warga binaan di Lembaga Pemasyaratan Kleas IIA Kota Parepare.

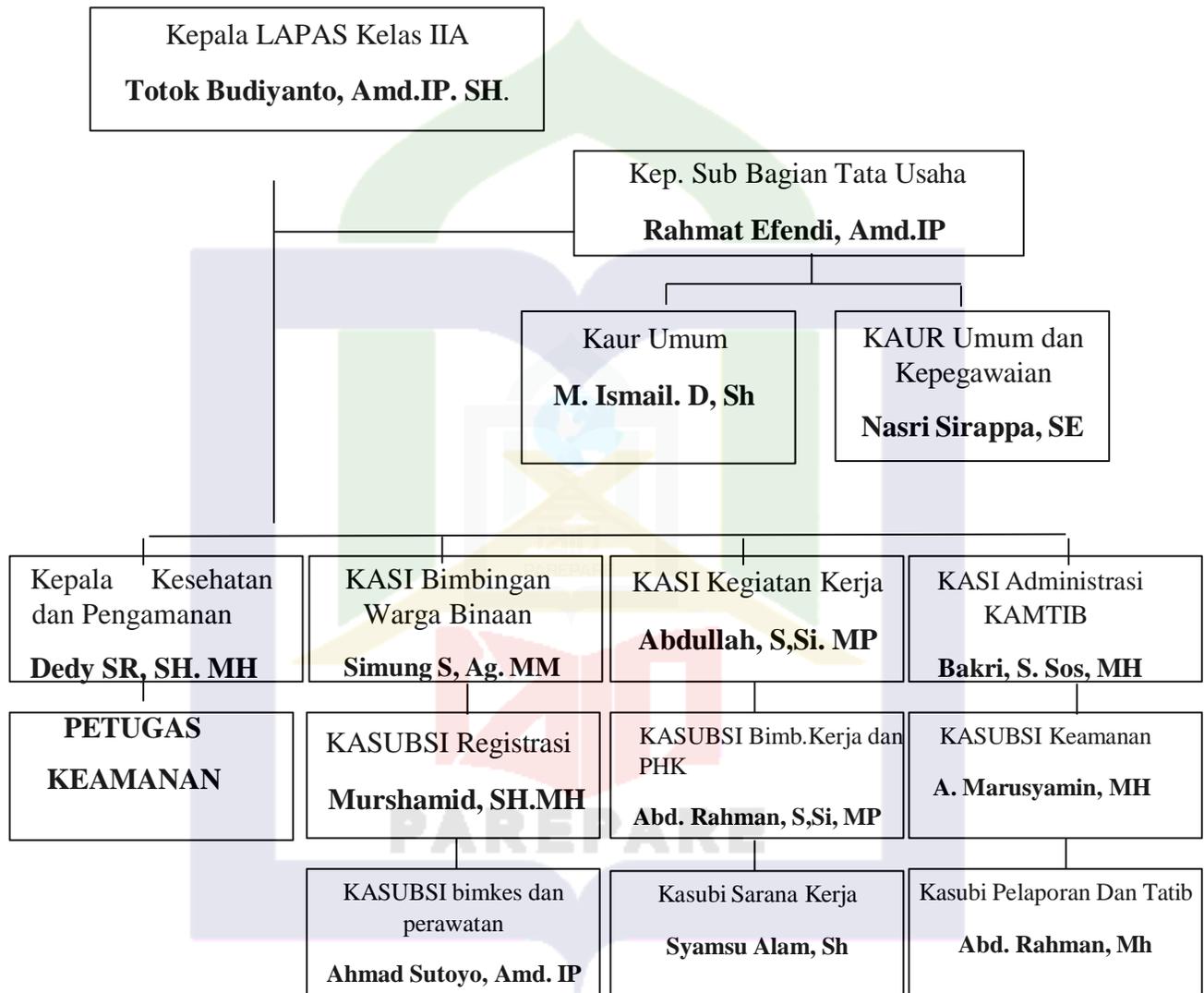
⁵³P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2014), h. 106.

⁵⁴Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian.*, h. 355.

Bab IV

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

A. Stuktur Organisasi Lembaga Perumahan Kelas IIA Kota Parepare



Gambar 1.2. struktur organisasi

B. Sejarah lembaga permasyarakatan kelas IIA kota parepare

Pada mulanya Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Parepare bernama Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas II Kota Parepare, yang didirikan pada tahun 1928 yang pada saat itu masih menggunakan sistem kepenjaraan dan juga merupakan bangunan peninggalan kolonial belanda. Seiring dengan perkembangan dan pembaruan terhadap sistem perlakuan terhadap hukum, kini berubah dari sistem kepenjaraan menjadi sistem psmasyarakatan, oleh karena itu nama penjara berubah menjadi pemasyarakatan.

Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas II Parepare dipertegas pada tahun 1985 sebagaimana yang telah tertuang pada Keputusan Menteri Kehakiman NO: M.01- PK.07.03 Tahun 1985 tentang Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Pemasyarakatan 39 Kelas IIA Kota Parepare yang awalnya bernama Bina Tuna Warga berubah nama menjadi Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Parepare, kemudian pada tanggal 28 Desember 2016 Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas II Parepare berubah nama lagi menjadi Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Parepare, berdasarkan peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, Nomor 18 Tahun 2015 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Pemasyarakatan yang ditetapkan pada tanggal 14 Agustus 2015, dan pada tahun 2020 hingga saat ini hingga penulis melakukan penelitian yakni September dan Oktober 2023 berubah nama menjadi Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Parepare.

C. Visi Dan Misi Lembaga Permasyarakatan Kelas IIA Kota Parepare

Visi :

Pemulihkan kesatuan hubungan hidup, kehidupan dan penghidupan anak didik pemasyarakatan sebagai individu, anggota masyarakat dan makhluk Tuhan yang Maha Esa.

Misi :

- a. Mewujudkan sistem yang menumbuhkan rasa aman bagi anak didik, baik secara fisik, psikis, bebas gangguan internal dan eksternal.
- b. Melaksanakan perawatan, pelayanan pendidikan dan bimbingan untuk kepentingan terbaik bagi anak dan masa pertumbuhannya.

D. Hasil Penelitian**a) Strategi Dakwah Dalam Pembinaan Warga Binaan Perempuan Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Parepare**

Di tinjau dari strategi dakwah dalam pembinaan warga binaan perempuan di lembaga pemasyarakatan kelas IIA kota Parepare, penelitian mengumpulkan data dalam wawancara informan berdasarkan hasil wawancara peneliti menentukan data terkait masalah penelitian sebagai berikut :

a) Pengawai dan Penyuluh Kementerian Agama

Berdasar hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada informan terkait bagaimana pendapat bapak/Ibu tentang pembinaan akhlak warga binaan kelas IIA kota Parepare.

Hasil wawancara yang diungkapkan oleh Simung menyatakan bahwa :
 “Pendapat tentang pembinaan akhlak warga binaan sangat positif. Pembinaan akhlak dianggap sangat penting dalam membantu warga binaan memperbaiki diri dan kembali ke masyarakat dengan perilaku yang lebih baik. Pembinaan ini dilaksanakan melalui program pembinaan mental keagamaan yang bekerja sama dengan Kementerian Agama. Program ini dijalankan dua kali seminggu, setiap hari Senin dan Rabu. Tujuannya adalah agar warga binaan dapat menyadari kesalahan yang telah mereka lakukan selama di luar penjara dan memperbaiki diri selama berada di Lapas, sehingga setelah mereka bebas nanti, mereka bisa diterima kembali oleh masyarakat”⁵⁵

⁵⁵ Simung, KASI Bimbingan Warga Binaan, Wawancara penulis pada 02 Juli 2024

Tabel 1.3 Jadwal Kegiatan WBP (Warga Binaan Pemasyarakatan)

No	Waktu	Kegiatan	Keterangan
1.	04.50-05.40	Persiapan sholat subuh	Dalam blok
2.	07.00-08.30	Kebersihan blok	Warga binaan
3.	08.30-09.30	Berjemur dilapangan/di blok	Setiap hari sabtu
4.	09.30-11.00	Bimbingan baca al-Quran	Setiap hari selasa dan kamis
5.	11.00-12.00	Yasinan	Penyuluh dari Kemenag
6.	12.00-15.00	Persiapan sholat duhur dan ishoma	Dalam blok
7.	15.30-16.00	Persiapan sholat ashar	Dalam blok
8.	16.00-17.00	Olahraga	Dalam blok
9.	18.00-19.00	Persiapan sholat magrib dan dzikir bersama	Pembina warga binaan
10	19.00-19.30	Persiapan sholat isya	Dalam blok
11	19.30-04.50	Istirahat	Dalam blok

Bedarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada informan, bahwa Pembinaan akhlak warga binaan sangat penting dan

didukung sepenuhnya, terutama melalui kerjasama dengan Kementerian Agama untuk memperbaiki moral dan spiritual warga binaan.

Hasil wawancara yang diungkapkan oleh Herana menyatakan bahwa :

“Alhamdulillah, tidak ada perubahan selama kita membina di sini. Yang tadinya ada yang keras-keras hatinya, sekarang bisa lebih lunak. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak yang dilakukan efektif dalam meredam kekerasan hati para warga binaan, membuka kesempatan bagi perubahan positif dalam perilaku mereka.”⁵⁶

Bedarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada informan, Pendekatan pembinaan akhlak telah berhasil mengurangi kekerasan hati dan membuka pintu untuk perubahan positif.

Hasil wawancara yang diungkapkan oleh Maryam menyatakan bahwa:

“Saya percaya bahwa pembinaan akhlak bagi warga binaan sangat penting untuk membantu mereka memperbaiki diri dan kembali ke masyarakat dengan lebih baik. Ini bukan hanya tentang mengubah perilaku mereka tetapi juga membangun kesadaran spiritual yang mendalam. Melalui pembinaan ini, kami berharap dapat memberikan mereka kesempatan untuk merenungkan perbuatan mereka dan memperkuat nilai-nilai moral yang hilang selama ini”⁵⁷

Bedarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada informan, Pendapat ini menunjukkan pemahaman yang kuat akan pentingnya pembinaan akhlak sebagai bagian integral dari proses rehabilitasi. Fokus pada membangun kesadaran spiritual dan moral menegaskan komitmen untuk tidak hanya mengubah perilaku tetapi juga menanamkan nilai-nilai yang positif.

Berdasar hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada informan terkait Apa saja kegiatan/program pembinaan yang telah disusun dalam pembinaan akhlak warga binaan.

Hasil wawancara yang diungkapkan oleh Simung menyatakan bahwa:

⁵⁶ Herana, Penyuluh Agama Islam, Wawancara Penulis Pada 02 Juli 2024

⁵⁷ Maryam, Penyuluh Agama Islam, Wawancara Penulis Pada 02 Juli 2024

“Kegiatan yang telah disusun dalam pembinaan akhlak meliputi berbagai program yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan agama dan keterampilan akademis warga binaan. Program-program ini meliputi pembinaan keagamaan seperti baca tulis Al-Qur'an dan aksara Arab, serta program pendidikan setara paket A, B, dan C. Program ini bekerja sama dengan Dinas Pendidikan Kebudayaan Kota Parepare, memastikan warga binaan tidak hanya mendapatkan pembinaan agama tetapi juga pendidikan umum. Selain itu, ada kegiatan-kegiatan lain yang ditujukan untuk pembinaan akhlak dan mental, seperti ceramah agama, diskusi kelompok, dan kegiatan keagamaan lainnya.”⁵⁸

Bedarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada informan, Program pembinaan akhlak mencakup pembinaan keagamaan dan pendidikan umum yang dirancang untuk memperbaiki moral serta memberikan keterampilan akademis kepada warga binaan.

Hasil wawancara yang diungkapkan oleh Herana menyatakan bahwa:

“Ketika baru masuk, kami memberikan tes untuk melihat kemampuan mereka. Kelompok yang awalnya banyak, sekarang tinggal lebih dari 10 orang. Kegiatan utama yang kami lakukan adalah pembelajaran membaca dan mengaji, serta memberikan tes periodik untuk mengevaluasi kemajuan mereka.”⁵⁹

Bedarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada informan, Program pembinaan meliputi tes evaluasi dan pembelajaran membaca serta mengaji, dengan fokus pada pengukuran kemampuan dan perkembangan individu

Hasil wawancara yang diungkapkan oleh Maryam menyatakan bahwa:

“Kami telah menyusun berbagai program seperti pembacaan dan baca tulis Al-Qur'an, pembinaan ibadah seperti salat, dan juga pembinaan akhlak dengan pendekatan yang terstruktur. Program ini diadakan secara rutin setiap minggu dengan jadwal yang telah ditentukan. Kami juga mengadakan ceramah dan diskusi kelompok untuk mendiskusikan nilai-nilai moral dan praktik ibadah yang benar.”⁶⁰

⁵⁸ Simung, KASI Bimbingan Warga Binaan, Wawancara Penulis Pada 02 Juli 2024

⁵⁹ Herana, Penyuluh Agama Islam, Wawancara Penulis Pada 02 Juli 2024

⁶⁰ Maryam, Penyuluh Agama Islam, Wawancara Penulis Pada 02 Juli 2024

Bedarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada informan, Program pembinaan ini mencakup berbagai aspek keagamaan dan moral dengan jadwal rutin, menunjukkan upaya untuk memberikan pendekatan yang komprehensif dalam mempersiapkan warga binaan untuk kembali ke masyarakat dengan lebih baik.

Berdasar hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada informan terkait apa saja target dan tujuan bapak/Ibu.

Hasil wawancara yang diungkapkan oleh Simung menyatakan bahwa:

“Target dari program pembinaan ini adalah agar warga binaan dapat menyadari kesalahan mereka dan memperbaiki diri selama berada di Lapas. Selain itu, tujuan program ini adalah agar warga binaan bisa diterima kembali oleh masyarakat setelah mereka keluar dari Lapas. Program ini juga bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan warga binaan, sehingga mereka lebih siap berintegrasi kembali ke masyarakat dan memiliki bekal untuk menjalani kehidupan yang lebih baik di luar Lapas”⁶¹

Bedarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada informan, Tujuan utama program ini adalah rehabilitasi moral dan sosial warga binaan, agar mereka dapat diterima kembali oleh masyarakat dan memiliki keterampilan yang berguna untuk masa depan mereka.

Hasil wawancara yang diungkapkan oleh Herana menyatakan bahwa :

"Targetnya adalah untuk membantu mereka mengembangkan kemampuan membaca dan mengaji, serta mempersiapkan mereka dengan bekal keterampilan yang berguna saat kembali ke masyarakat."⁶²

Bedarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada informan, Tujuan utama adalah pengembangan kemampuan membaca dan mengaji sebagai bekal reintegrasi ke masyarakat.

Hasil wawancara yang diungkapkan oleh Maryam menyatakan bahwa:

“Tujuan utama kami adalah membantu warga binaan untuk mengubah sikap dan perilaku negatif menjadi positif. Kami ingin memberikan

⁶¹ Simung, KASI Bimbingan Warga Binaan, Wawancara Penulis Pada 02 Juli 2024

⁶² Herana, Penyuluh Agama Islam, Wawancara Penulis Pada 02 Juli 2024

mereka semangat dan harapan baru, agar mereka tidak merasa putus asa dan dapat menghadapi tantangan hidup dengan lebih baik setelah keluar dari sini. Selain itu, kami juga berharap agar mereka dapat menjadi anggota masyarakat yang produktif dan berkontribusi secara positif.”⁶³

Bedarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada informan, Tujuan ini menekankan pada transformasi yang holistik dari sikap dan perilaku negatif menjadi positif, serta memberikan perspektif yang jelas mengenai harapan untuk masa depan yang lebih baik setelah masa binaan

Berdasar hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada informan terkait bagaimana Strategi dalam membina akhlak warga binaan.

Hasil wawancara yang diungkapkan oleh Simung menyatakan bahwa:

“Strategi yang dilakukan dalam membina akhlak warga binaan melibatkan berbagai pendekatan yang terstruktur dan rutin. Beberapa strategi yang digunakan meliputi penyuluhan agama Islam, pembelajaran baca tulis al-Qur'an yang dilaksanakan oleh penghulu dari Kementerian Agama, serta program pembinaan lainnya yang disesuaikan dengan kebutuhan warga binaan. Penyuluhan agama dilakukan secara berkala dan melibatkan berbagai narasumber yang kompeten di bidangnya. Pembelajaran baca tulis al-Qur'an diberikan kepada warga binaan yang belum mampu membaca al-Qur'an, dengan harapan mereka dapat memperbaiki kemampuan membaca dan menulis aksara Arab. Selain itu, program pembinaan juga mencakup kegiatan ceramah agama, diskusi kelompok, dan kegiatan keagamaan lainnya yang dirancang untuk memperkuat iman dan pengetahuan agama warga binaan.”⁶⁴

Bedarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada informan, Strategi pembinaan melibatkan kerjasama dengan Kementerian Agama dan pelaksanaan program yang terstruktur, fokus pada pendidikan agama dan keterampilan akademis.

Hasil wawancara yang diungkapkan oleh Herana menyatakan bahwa:

“Kami menggunakan metode tes untuk menilai kemampuan mereka, serta memberikan pembinaan khusus dalam membaca dan mengaji.

⁶³ Aryam, Penyuluh Agama Islam, Wawancara Penulis Pada 02 Juli 2024

⁶⁴ Simung, KASI Bimbingan Warga Binaan, Wawancara Penulis Pada 02 Juli 2024

Selain itu, kami memberikan motivasi ekstra kepada yang mungkin malas mengikuti pembinaan."⁶⁵

Bedarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada informan, Strategi meliputi pengukuran kemampuan, pembinaan khusus, dan motivasi tambahan untuk mengatasi kendala partisipasi.

Hasil wawancara yang diungkapkan oleh Maryam menyatakan bahwa:

“Kami menggunakan berbagai strategi seperti ceramah motivasi, pendekatan personal dalam konseling, dan pembinaan kelompok untuk mengajarkan nilai-nilai agama dan moral. Kami juga menerapkan metode 'Ikra' untuk mereka yang belum bisa membaca Al-Qur'an dengan baik. Strategi ini kami pilih untuk mencakup kebutuhan individu serta membangun pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai keagamaan”⁶⁶

Bedarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada informan, Strategi yang beragam dan disesuaikan dengan kebutuhan individu menunjukkan pendekatan yang holistik dalam membangun akhlak dan nilai-nilai spiritual warga binaan.

Berdasar hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada informan terkait Metode dakwah apa saja yang digunakan dalam membina warga binaan.

Hasil wawancara yang diungkapkan oleh Simung menyatakan bahwa:

“Metode dakwah yang digunakan dalam membina warga binaan meliputi berbagai pendekatan yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman dan praktik agama di kalangan warga binaan. Beberapa metode yang digunakan meliputi penyuluhan agama Islam, pembelajaran baca tulis Al-Qur'an, ceramah agama, diskusi kelompok, dan kegiatan keagamaan lainnya. Penyuluhan agama dilakukan secara berkala dan melibatkan berbagai narasumber yang kompeten di bidangnya. Pembelajaran baca tulis Al-Qur'an diberikan kepada warga binaan yang belum mampu membaca Al-Qur'an, dengan harapan mereka dapat memperbaiki kemampuan membaca dan menulis aksara

⁶⁵ Herana, Penyuluh Agama Islam, Wawancara Penulis Pada 02 Juli 2024

⁶⁶ Maryam, Penyuluh Agama Islam, Wawancara Penulis Pada 02 Juli 2024

Arab. Ceramah agama dan diskusi kelompok dirancang untuk memperkuat iman dan pengetahuan agama warga binaan, serta memotivasi mereka untuk berubah dan menjadi pribadi yang lebih baik.”⁶⁷

Bedarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada informan, Berbagai metode dakwah diterapkan untuk meningkatkan pemahaman dan praktik agama di kalangan warga binaan, membantu mereka dalam rehabilitasi spiritual.

Hasil wawancara yang diungkapkan oleh Herana menyatakan bahwa:

“Metode dakwah yang kami gunakan fokus pada pembelajaran membaca dan mengaji, dengan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan individu”⁶⁸

Bedarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada informan, Metode dakwah difokuskan pada pembelajaran praktis dan personalisasi sesuai kebutuhan individu.

Hasil wawancara yang diungkapkan oleh Maryam menyatakan bahwa:

“Metode dakwah yang kami terapkan meliputi ceramah, kajian Al-Qur'an, dan juga pengajaran langsung mengenai praktik ibadah. Kami berusaha untuk memberikan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mereka, serta memastikan bahwa metode dakwah yang kami gunakan dapat diimplementasikan dengan efektif di lingkungan binaan.”⁶⁹

Bedarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada informan, Penggunaan metode dakwah yang beragam menunjukkan adaptasi yang baik terhadap lingkungan dan kebutuhan spesifik warga binaan, memastikan bahwa pesan agama dapat disampaikan dengan cara yang efektif dan relevan.

Berdasar hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada informan terkait, Bagaimana cara mengatasi warga binaan yang malas mengikuti pembinaan.

⁶⁷ Simung, KASI Bimbingan Warga Binaan, Wawancara Penulis Pada 02 Juli 2024

⁶⁸ Herana, Penyuluh Agama Islam, Wawancara Penulis Pada 02 Juli 2024

⁶⁹ Aryam, Penyuluh Agama Islam, Wawancara Penulis Pada 02 Juli 2024

Hasil wawancara yang diungkapkan oleh Simung menyatakan bahwa:

“Cara mengatasi warga binaan yang malas mengikuti pembinaan adalah dengan menekankan bahwa mengikuti pembinaan adalah kewajiban bagi semua warga binaan selama menjalani pidana di Lapas. Pendekatan ini disertai dengan pengawasan dan dorongan terus menerus dari petugas. Selain itu, ada pendekatan yang lebih personal, di mana petugas berusaha memahami alasan di balik kemalasan warga binaan dan mencari solusi yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut. Misalnya, jika warga binaan merasa tidak termotivasi karena kurangnya pengetahuan atau kemampuan, maka akan diberikan bimbingan tambahan atau dukungan yang lebih intensif. Tujuan akhirnya adalah untuk memastikan bahwa semua warga binaan berpartisipasi aktif dalam program pembinaan dan mendapatkan manfaat maksimal dari kegiatan yang diselenggarakan.”⁷⁰

Bedarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada informan, Kewajiban mengikuti pembinaan ditekankan kepada semua warga binaan, didukung oleh pengawasan dan motivasi dari petugas, serta pendekatan personal untuk memahami dan mengatasi alasan di balik kemalasan.

Hasil wawancara yang diungkapkan oleh Herana menyatakan bahwa:

“Kami memberikan dukungan dan motivasi ekstra untuk mereka yang mungkin malas mengikuti pembinaan, serta menyediakan alternatif pembelajaran yang lebih menarik dan relevan bagi mereka.”⁷¹

Bedarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada informan, Pendekatan inklusif dengan dukungan dan motivasi tambahan untuk memotivasi partisipasi aktif.

Hasil wawancara yang diungkapkan oleh Maryam menyatakan bahwa:

“Kami memahami bahwa setiap individu memiliki tantangan dan motivasi yang berbeda. Untuk mengatasi masalah ini, kami memberikan pendekatan yang personal, memberikan motivasi tambahan, dan mencoba untuk membangun hubungan yang baik dengan mereka. Kami juga berupaya untuk mengidentifikasi penyebab ketidakterlibatan mereka dan menawarkan solusi yang sesuai.”⁷²

⁷⁰ Simung, KASI Bimbingan Warga Binaan, Wawancara Penulis Pada 02 Juli 2024

⁷¹ Herana, Penyuluh Agama Islam, Wawancara Penulis Pada 02 Juli 2024

⁷² Maryam, Penyuluh Agama Islam, Wawancara Penulis Pada 02 Juli 2024

Bedarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada informan, Pendekatan personal dan usaha untuk membangun hubungan yang baik menunjukkan komitmen untuk memahami dan mengatasi tantangan individu dalam pembinaan mereka.

Berdasar hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada informan terkait , Apa saja yang diperoleh dari pembinaan akhlak warga binaan.

Hasil wawancara yang diungkapkan oleh Simung menyatakan bahwa:

“Dari pembinaan akhlak ini, banyak warga binaan yang tadinya tidak bisa membaca Al-Qur'an sekarang sudah mampu membaca dan menulis Al-Qur'an. Mereka juga mendapatkan pengetahuan agama yang lebih baik dan keterampilan akademis yang berguna. Selain itu, warga binaan juga mengalami perubahan moral yang signifikan, menjadi lebih disiplin dan memiliki rasa tanggung jawab yang lebih besar. Pembinaan akhlak juga membantu mereka memahami pentingnya nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat menerapkan ajaran agama dalam tindakan dan perilaku mereka. Program ini juga memberikan mereka bekal keterampilan yang berguna untuk kehidupan setelah Lapas, seperti keterampilan baca tulis, pendidikan umum, dan keterampilan kerja.”⁷³

Bedarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada informan, Pembinaan akhlak berhasil meningkatkan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an, pengetahuan agama, dan keterampilan akademis warga binaan, serta membawa perubahan moral yang signifikan.

Hasil wawancara yang diungkapkan oleh Herana menyatakan bahwa:

“Mereka memperoleh kemampuan membaca dan mengaji yang lebih baik, meskipun ada yang tidak tuntas karena keluar masuk. Namun, mereka membawa bekal pengetahuan yang dapat digunakan di masyarakat setelah mereka keluar dari fasilitas ini.”⁷⁴

Bedarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada informan, Pembinaan memberikan kemampuan praktis yang dapat digunakan di luar fasilitas pemasyarakatan.

⁷³ Simung, KASI Bimbingan Warga Binaan, Wawancara Penulis Pada 02 Juli 2024

⁷⁴ Herana, Penyuluh Agama Islam, Wawancara Penulis Pada 02 Juli 2024

Hasil wawancara yang diungkapkan oleh Maryam menyatakan bahwa:

“Kami melihat perubahan yang signifikan dalam partisipasi mereka dalam kegiatan pembinaan, peningkatan dalam pemahaman agama, dan perubahan positif dalam perilaku sehari-hari. Banyak dari mereka juga mengalami peningkatan dalam keterampilan baca-tulis Al-Qur'an. Hasil ini memberikan bukti bahwa pembinaan akhlak yang dilakukan telah memberikan dampak positif yang nyata bagi warga binaan.”⁷⁵

Bedarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada informan, Hasil positif dari pembinaan ini menegaskan efektivitas program dalam membawa perubahan yang konkret dalam kehidupan dan sikap mereka.

Berdasar hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada informan terkait, Bagaimana kondisi warga binaan sebelum dan setelah adanya pembinaan tersebut

Hasil wawancara yang diungkapkan oleh Simung menyatakan bahwa:

“Sebelum adanya pembinaan, banyak warga binaan yang tidak memiliki pengetahuan agama yang memadai, bahkan ada yang tidak bisa membaca Al-Qur'an sama sekali. Kondisi ini menunjukkan rendahnya tingkat pemahaman dan praktik agama di kalangan warga binaan. Setelah adanya pembinaan, banyak dari mereka yang sudah mampu membaca dan menulis Al-Qur'an serta menunjukkan peningkatan moral dan pengetahuan agama. Mereka menjadi lebih disiplin, bertanggung jawab, dan memahami pentingnya nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, warga binaan juga mendapatkan keterampilan akademis yang berguna, seperti kemampuan baca tulis dan pengetahuan umum, yang dapat membantu mereka berintegrasi kembali ke masyarakat setelah keluar dari Lapas”⁷⁶

Bedarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada informan, Pembinaan memberikan dampak positif yang signifikan pada kemampuan membaca al-Qur'an, peningkatan moral, dan pengetahuan

⁷⁵ maryam, Penyuluh Agama Islam, Wawancara Penulis Pada 02 Juli 2024

⁷⁶ Simung, KASI Bimbingan Warga Binaan, Wawancara Penulis Pada 02 Juli 2024

agama warga binaan, serta memberikan keterampilan akademis yang berguna.

Hasil wawancara yang diungkapkan oleh Herana menyatakan bahwa:

“Sebelum pembinaan, mereka mungkin memiliki hati yang keras dan keterampilan membaca yang terbatas. Setelahnya, mereka menjadi lebih mampu membaca dan mengaji, mempersiapkan mereka untuk reintegrasi ke masyarakat”⁷⁷

Bedarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada informan, Perubahan dari hati yang keras menjadi lebih terbuka dan peningkatan keterampilan membaca sebagai indikator keberhasilan pembinaan.

Hasil wawancara yang diungkapkan oleh Maryam menyatakan bahwa:

“Sebelum adanya pembinaan, kondisi mereka cenderung kurang disiplin dan kurang terfokus. Namun, setelah mengikuti program pembinaan, mereka menunjukkan peningkatan dalam kedisiplinan dan kesadaran akan pentingnya aturan. Mereka juga lebih terbuka untuk menerima pembinaan dan menunjukkan sikap yang lebih proaktif dalam mengikuti kegiatan”⁷⁸

Bedarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada informan, Perubahan dari kurangnya disiplin menjadi lebih terfokus menunjukkan dampak positif dari pembinaan terhadap sikap dan perilaku mereka.

b) Narapidana

Berdasar hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada informan terkait, Bagaimana pendapat Anda terkait pembinaan akhlak yang ada di Lapas.

Hasil wawancara yang diungkapkan oleh Reski Anugra menyatakan bahwa:

“Pembinaan akhlak di Lapas menurut saya sangat penting dan bermanfaat. Kegiatan seperti mengaji dan ceramah tidak hanya membantu kami memperbaiki diri secara spiritual, tetapi juga

⁷⁷ Herana, Penyuluh Agama Islam, Wawancara Penulis Pada 02 Juli 2024

⁷⁸ Maryam, Penyuluh Agama Islam, Wawancara Penulis Pada 02 Juli 2024

membawa perubahan positif dalam sikap dan perilaku kami. Melalui pembinaan ini, kami diberikan kesempatan untuk introspeksi diri, meningkatkan pengetahuan agama, dan memperbaiki hubungan dengan Allah SWT. Ini juga membantu kami menyiapkan diri untuk kembali ke masyarakat dengan lebih baik.”⁷⁹

Bedarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada informan, Pembinaan akhlak di Lapas memberikan kesempatan berharga bagi narapidana untuk memperbaiki diri secara spiritual dan moral, serta persiapan untuk reintegrasi ke masyarakat.

Hasil wawancara yang diungkapkan oleh Nureni menyatakan bahwa:

“Pembinaan akhlak di Lapas ini bagus. Harapannya setelah keluar nanti, perubahan yang diperoleh di sini tidak hanya bersifat sementara, tetapi bisa terus diterapkan di luar Lapas.”⁸⁰

Bedarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada informan, Responden menilai pembinaan akhlak di Lapas sebagai sesuatu yang positif dan bermanfaat. Mereka berharap perubahan baik yang diperoleh dapat terus diterapkan setelah keluar dari Lapas.

Hasil wawancara yang diungkapkan oleh Hasmi menyatakan bahwa:

“Saya melihat pembinaan akhlak di Lapas sebagai sebuah inisiatif yang sangat positif dan bermanfaat. Program-program ini tidak hanya membantu dalam memperbaiki perilaku kami sebagai warga binaan, tetapi juga memberikan kesempatan untuk memperdalam pemahaman agama dan moralitas. Kegiatan seperti mengaji, belajar salat, dan diskusi keagamaan memberikan ruang bagi kami untuk bertransformasi secara positif, tidak hanya sebagai individu yang lebih baik di dalam penjara, tetapi juga sebagai individu yang lebih siap untuk kembali ke masyarakat setelah masa tahanan selesai”⁸¹

Bedarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada informan, bahwa pembinaan akhlak di Lapas sangat positif karena memberikan kami kesempatan untuk belajar, bertumbuh, dan memperbaiki diri secara spiritual dan moral.

⁷⁹ Reski Anugra, Narapida, Wawancara Penulis Pada 24 Juni 2024

⁸⁰ Nureni, Narapida, Wawancara Penulis Pada 24 Juni 2024

⁸¹ Hasmi, Narapida, Wawancara Penulis Pada 24 Juni 2024

Hasil wawancara yang diungkapkan oleh Dina Khariana menyatakan bahwa:

“Pendapat saya tentang pembinaan akhlak di sini sangat baik. Banyak kegiatan seperti pengajian dan paket belajar agama yang diselenggarakan secara teratur. Saya mengharapkan agar pembinaan akhlak di sini dapat terus meningkatkan moralitas dan kepribadian kami di dalam lapas. Ketika kami keluar nanti, saya berharap dapat melihat perubahan positif dalam diri kami, sehingga kami bisa kembali menjadi baik dan bermanfaat bagi masyarakat.”⁸²

Bedarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada informan, bahwa Pembinaan akhlak di sini dianggap baik dengan adanya kegiatan pengajian dan pendidikan agama. dia mengharapkan pembinaan ini dapat mengubah kami menjadi lebih baik saat kami kembali ke masyarakat.

Hasil wawancara yang diungkapkan oleh Hj.Sukma menyatakan bahwa:

“Alhamdulillah, kita sudah tahu yang sebelumnya belum kita tahu, jadi setelah mengikuti pembinaan ini, banyak perubahan positif yang terjadi. Pembinaan akhlak ini sangat membantu kita dalam memperbaiki diri, memahami agama lebih dalam, dan meningkatkan kualitas ibadah kita sehari-hari.”⁸³

Bedarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada informan, Pembinaan akhlak di Lapas sangat bermanfaat dan efektif dalam meningkatkan pengetahuan agama dan memperbaiki perilaku warga binaan.

Hasil wawancara yang diungkapkan oleh Dian Ekawati Aspar menyatakan bahwa:

“Alhamdulillah, kami merasa bahwa pembinaan akhlak di Lapas ini sangat baik. Semua kegiatan yang dilakukan di sini membantu kami menyadari kesalahan yang telah kami perbuat di masa lalu. Program pembinaan yang ada dirancang dengan sangat baik sehingga dapat membantu kami untuk berubah menjadi pribadi yang lebih baik. Kami mendapatkan bimbingan dan dukungan dari petugas Lapas, yang sangat memperhatikan kebutuhan kami untuk memperbaiki diri.”⁸⁴

⁸² Dina Kiarianan , Narapida, Wawancara Penulis Pada 24 Juni 2024

⁸³ Hj.Sukma, Narapida, Wawancara Penulis Pada 24 Juni 2024

⁸⁴ Dian Ekawati Asdar, Narapida, Wawancara Penulis Pada 24 Juni 2024

Bedarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada informan, Bahwa Pembinaan akhlak di Lapas diterima dengan baik oleh narapidana dan dianggap sangat membantu dalam proses introspeksi dan perbaikan diri.

Hasil wawancara yang diungkapkan oleh Diana menyatakan bahwa:

“Alhamdulillah, kami sangat mengapresiasi pembinaan akhlak yang ada di Lapas ini. Program-program yang diselenggarakan membantu kami mengatasi kesalahan masa lalu dan membangun kembali akhlak serta nilai-nilai positif dalam kehidupan kami. Kami merasa didukung dan dibimbing dengan baik oleh staf Lapas dalam proses pembinaan ini.”⁸⁵

Bedarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada informan, Pendapatnya sangat positif terhadap pembinaan akhlak di Lapas karena memberikan kesempatan bagi kami untuk memperbaiki diri dan menanamkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari kami di dalam dan nantinya di luar Lapas.

Berdasar hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada informan terkait, Apa saja yang Anda harapkan dari pembinaan akhlak di Lapas.

Hasil wawancara yang diungkapkan oleh Reski Anugra menyatakan bahwa:

“Dari pembinaan akhlak di Lapas, harapan saya adalah agar lebih banyak lagi kegiatan yang mendukung pembelajaran keagamaan seperti membaca Al-Quran dan menjalankan ibadah sholat dengan baik. Selain itu, saya juga berharap terdapat lebih banyak lagi kegiatan yang membantu kami mengembangkan keterampilan dan pengetahuan praktis yang dapat kami terapkan setelah keluar dari Lapas. Ini akan membantu kami memiliki bekal yang lebih baik untuk memulai kehidupan baru di luar sana”⁸⁶

Bedarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada informan, Harapan dari pembinaan akhlak di Lapas meliputi peningkatan

⁸⁵ Diana, Narapida, Wawancara Penulis Pada 24 Juni 2024

⁸⁶ Reski Anugra, Narapida, Wawancara Penulis Pada 24 Juni 2024

dalam ibadah dan keterampilan praktis, untuk mempersiapkan kami lebih baik dalam menghadapi kehidupan di luar penjara.

Hasil wawancara yang diungkapkan oleh Nureni menyatakan bahwa:

“Mudah-mudahan bisa menjadi lebih baik sampai keluar nanti. Harapannya, pembinaan akhlak di sini dapat membuat kami menjadi lebih baik lagi dan bisa diterapkan di luar. Kami berharap menjadi pribadi yang lebih baik dan bisa membimbing anak-anak kami dengan baik.”⁸⁷

Bedarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada informan, Responden berharap pembinaan akhlak di Lapas dapat memberikan dampak positif yang berkelanjutan, sehingga mereka bisa menjadi pribadi yang lebih baik dan mampu membimbing keluarga mereka setelah keluar dari Lapas.

Hasil wawancara yang diungkapkan oleh Hasmi menyatakan bahwa:

“Dari pembinaan akhlak di Lapas, harapan saya sangatlah besar. Pertama-tama, saya berharap untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang agama dan moralitas, karena ini tidak hanya membantu saya dalam menemukan kedamaian dalam diri sendiri, tetapi juga dalam memperbaiki hubungan dengan orang lain di sekitar saya. Selain itu, saya juga berharap bahwa program-program ini dapat memberi kami keterampilan dan pengetahuan yang dapat kami terapkan ketika kami kembali ke masyarakat. Ini termasuk keterampilan hidup yang praktis dan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya integritas moral dalam menjalani kehidupan sehari-hari.”⁸⁸

Bedarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada informan, bahwa pembinaan akhlak di Lapas, harapannya adalah untuk mendapatkan kedalaman spiritual dan pengetahuan yang praktis yang akan membantu saya memperbaiki diri dan kembali ke masyarakat sebagai warga yang lebih baik.

Hasil wawancara yang diungkapkan oleh Dina Khariana menyatakan bahwa:

⁸⁷ Nureni, Narapida, Wawancara Penulis Pada 24 Juni 2024

⁸⁸ Hasmi, Narapida, Wawancara Penulis Pada 24 Juni 2024

“Saya berharap pembinaan akhlak di sini tidak hanya memberikan pendidikan agama, tetapi juga membantu kami mengembangkan sikap dan perilaku yang baik. Kami mengharapkan adanya bimbingan yang komprehensif untuk mempersiapkan kami menghadapi kehidupan setelah bebas, termasuk pembinaan keterampilan sosial dan kemampuan kerja.”⁸⁹

Bedarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada informan, bahwa dia mengharapkan dari pembinaan akhlak mendapatkan bimbingan yang baik untuk meningkatkan sikap dan keterampilan kami untuk masa depan.

Hasil wawancara yang diungkapkan oleh Hj.Sukma menyatakan bahwa:

“Semoga ini menjadi pembelajaran buat kita ke depannya nanti. Kami berharap pembinaan ini bisa terus berjalan dan memberikan manfaat yang berkelanjutan, tidak hanya selama kami di Lapas, tetapi juga setelah kami kembali ke masyarakat.”⁹⁰

Bedarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada informan, Harapan dari pembinaan akhlak ini adalah memberikan pembelajaran berkelanjutan yang bermanfaat bagi masa depan warga binaan, baik selama di Lapas maupun setelah kembali ke masyarakat.

Hasil wawancara yang diungkapkan oleh Dian Ekawati Aspar menyatakan bahwa:

“Harapan kami dari pembinaan akhlak di Lapas ini adalah agar program-program yang ada dapat terus ditingkatkan kualitasnya. Kami berharap setelah keluar dari sini, kami bisa menjadi individu yang lebih baik dan tidak mengulangi kesalahan yang sama. Kami ingin program pembinaan ini bisa memberikan bekal yang cukup untuk menghadapi kehidupan di luar Lapas dengan lebih baik dan lebih bertanggung jawab.”⁹¹

Bedarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada informan, bahwa narapidana ini berharap pembinaan akhlak di Lapas terus

⁸⁹ Dina Kiarianan , Narapida, Wawancara Penulis Pada 24 Juni 2024

⁹⁰ Hj.Sukma, Narapida, Wawancara Penulis Pada 24 Juni 2024

⁹¹ Dian Ekawati Asdar, Narapida, Wawancara Penulis Pada 24 Juni 2024

meningkat dan memberikan bekal yang cukup untuk menghadapi kehidupan setelah bebas.

Hasil wawancara yang diungkapkan oleh Diana menyatakan bahwa:

“Kami berharap agar pembinaan akhlak di Lapas tidak hanya berfokus pada pembinaan moral, tetapi juga memberikan keterampilan praktis yang dapat membantu kami saat kembali ke masyarakat. Kami mengharapkan dukungan yang berkelanjutan untuk meningkatkan kemampuan kami dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk keterampilan sosial dan ekonomi.”⁹²

Bedarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada informan, bahwa dia mengharapkan pembinaan akhlak yang terbuka berbagai kalangan dan latar belakang berbeda di Lapas, yang tidak hanya mengubah perilaku tetapi juga mempersiapkan kami secara lebih baik untuk reintegrasi ke masyarakat.

Berdasar hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada informan terkait, Pembinaan apa saja yang Anda ikuti.

Hasil wawancara yang diungkapkan oleh Reski Anugra menyatakan bahwa:

Saya aktif mengikuti kegiatan mengaji, ceramah, dan belajar sholat di Lapas. Kegiatan ini tidak hanya memberi saya wawasan baru dalam agama, tetapi juga membantu saya menemukan kedamaian batin dan fokus pada perbaikan diri. Meskipun saat ini kegiatan seperti keterampilan praktis seperti menjahit tidak tersedia, saya masih berharap akan adanya peningkatan variasi kegiatan yang dapat mendukung kami dalam mengembangkan diri.⁹³

Bedarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada informan, Saya terlibat dalam kegiatan mengaji, ceramah, dan belajar sholat di Lapas, yang membantu meningkatkan pemahaman agama dan memberikan dampak positif dalam perjalanan pemulihan diri.

Hasil wawancara yang diungkapkan oleh Nureni menyatakan bahwa:

⁹² Diana, Narapida, Wawancara Penulis Pada 24 Juni 2024

⁹³ Reski Anugra, Narapida, Wawancara Penulis Pada 24 Juni 2024

“Baru satu kali olahraga. Olahraga itu setiap hari Sabtu. Ada juga pengajian, belajar terus.”⁹⁴

Bedarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada informan, Responden telah mengikuti kegiatan olahraga dan pengajian di Lapas. Kegiatan ini diadakan secara rutin dan memberikan mereka kesempatan untuk terus belajar.

Hasil wawancara yang diungkapkan oleh Hasmi menyatakan bahwa:

“Saya telah aktif mengikuti berbagai jenis pembinaan di Lapas. Ini termasuk mengaji secara rutin, belajar salat dengan lebih baik, dan juga mengikuti berbagai kegiatan ibadah seperti kajian agama dan diskusi kelompok. Selain itu, saya juga ambil bagian dalam kegiatan-kegiatan lain seperti kursus memasak yang diadakan untuk kami sebagai bagian dari rehabilitasi kami di dalam Lapas.”⁹⁵

Bedarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada informan, Bahwa dia Partisipasi dalam berbagai program pembinaan ini mencakup aspek pendidikan agama dan praktis, yang bersama-sama membentuk pengalaman pembelajaran yang cara pandang yang menyeluruh atau secara keseluruhan sebagai satu kesatuan. di dalam Lapas.

Hasil wawancara yang diungkapkan oleh Dina Kharisma menyatakan bahwa:

“Saya aktif mengikuti pengajian rutin dan paket belajar agama yang diadakan di lapas. Kami juga memiliki pembinaan dari para ustaz yang datang secara teratur untuk memberikan kuliah agama dan bimbingan spiritual.”⁹⁶

Bedarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada informan, bahwa dia mengikuti berbagai binaan seperti pengajian dan paket belajar agama serta mendapatkan pembinaan dari para ustadz yang berkunjung secara rutin.

Hasil wawancara yang diungkapkan oleh Hj.Suklma menyatakan bahwa:

⁹⁴ Nureni, Narapida, Wawancara Penulis Pada 24 Juni 2024

⁹⁵ Hasmi, Narapida, Wawancara Penulis Pada 24 Juni 2024

⁹⁶ Dina Kiarianan , Narapida, Wawancara Penulis Pada 24 Juni 2024

"Pembinaan agama saja, karena saya baru di sini jadi belum banyak tahu tentang pembinaan lainnya. Pembinaan yang saya ikuti meliputi pengajian, kajian Islam, dan kegiatan keagamaan lainnya."⁹⁷

Bedarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada informan, Warga binaan yang baru mengikuti pembinaan agama, seperti pengajian dan kajian Islam, yang merupakan bagian dari program pembinaan di Lapas.

Hasil wawancara yang diungkapkan oleh Dian Ekawati Asdar menyatakan bahwa:

"Kami mengikuti berbagai kegiatan pembinaan seperti pengajian, olahraga, dan sekolah. Selain itu, ada juga kegiatan-kegiatan lain yang berfokus pada keterampilan praktis, seperti menjahit dan memasak. Setiap hari kami memiliki jadwal yang teratur untuk mengikuti berbagai program ini. Ada juga pembinaan agama yang meliputi pengajian dan bimbingan salat. Kegiatan-kegiatan ini sangat bermanfaat untuk mengisi waktu dan meningkatkan keterampilan kami."⁹⁸

Bedarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada informan, bahwa Narapidana ini mengikuti berbagai program pembinaan termasuk pengajian, olahraga, pendidikan formal, dan keterampilan praktis.

Hasil wawancara yang diungkapkan oleh Diana menyatakan bahwa:

"Kami aktif mengikuti berbagai kegiatan pembinaan di Lapas, seperti pengajian, pelatihan olahraga, pendidikan formal, dan berbagai kegiatan keterampilan seperti menjahit dan memasak. Meskipun ada keterbatasan seperti peralatan yang rusak, kami berusaha maksimal dalam mengikuti dan mengambil manfaat dari setiap kegiatan yang ada."⁹⁹

Bedarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada informan, Bahwa dia berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan pembinaan yang tersedia di Lapas, yang membantu kami mengembangkan berbagai keterampilan baru dan mempersiapkan kami untuk kehidupan setelah Lapas.

⁹⁷ Hj.Sukma, Narapida, Wawancara Penulis Pada 24 Juni 2024

⁹⁸ Dian Ekawati Asdar, Narapida, Wawancara Penulis Pada 24 Juni 2024

⁹⁹ Diana, Narapida, Wawancara Penulis Pada 24 Juni 2024

Berdasar hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada informan terkait, Bagaimana tanggapan anda setelah mengikuti kegiatan tersebut.

Hasil wawancara yang diungkapkan oleh Reski Anugra menyatakan bahwa:

“Setelah mengikuti kegiatan pembinaan, saya merasa lebih bermakna dalam ibadah dan lebih dekat dengan Allah SWT. Saya juga merasa lebih percaya diri dalam melaksanakan ibadah sholat dan membaca Al-Quran dengan lancar. Ini memberi saya rasa tenang dan kepuasan batin yang saya tidak rasakan sebelumnya. Kegiatan ini telah membantu saya melihat hidup dengan perspektif yang lebih positif dan memotivasi untuk terus memperbaiki diri.”¹⁰⁰

Bedarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada informan, bahwa Tanggapannya sangat positif setelah mengikuti kegiatan pembinaan mencakup peningkatan dalam kualitas ibadah dan kepuasan batin yang mendalam

Hasil wawancara yang diungkapkan oleh Nureni menyatakan bahwa:

“Yang olahraga tadi, maksudnya sehat di sini. Dulu di luar, olahraga terus. Olahraga membantu kami menjaga kesehatan fisik”¹⁰¹

Bedarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada informan, bahwa Responden merasakan manfaat positif dari kegiatan olahraga di Lapas, yang membantu mereka menjaga kesehatan fisik.

Hasil wawancara yang diungkapkan oleh Hasmi menyatakan bahwa:

“Setelah terlibat dalam kegiatan pembinaan ini, saya merasakan perubahan yang signifikan dalam diri saya sendiri. Saya merasa lebih tenang dan lebih dekat dengan nilai-nilai agama yang saya pelajari. Pengalaman ini juga telah memberikan saya rasa persaudaraan dan dukungan dari sesama warga binaan yang turut serta dalam program-program ini. Hal ini sangat penting bagi kesejahteraan emosional dan spiritual saya di dalam penjara, dan juga telah memberikan saya harapan yang lebih besar untuk masa depan setelah saya bebas.”¹⁰²

¹⁰⁰ Reski Anugra, Narapida, Wawancara Penulis Pada 24 Juni 2024

¹⁰¹ Nureni, Narapida, Wawancara Penulis Pada 24 Juni 2024

¹⁰² Hasmi, Narapida, Wawancara Penulis Pada 24 Juni 2024

Bedarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada informan, bahwa Tanggapan terhadap kegiatan pembinaan ini sangat positif karena memberikan ketenangan batin dan dukungan sosial yang kuat, yang memperkaya pengalaman hidup saya di dalam Lapas.

Hasil wawancara yang diungkapkan oleh Dina Khariana menyatakan bahwa:

“Setelah mengikuti kegiatan tersebut, saya merasa lebih baik dan terbimbing dalam memahami agama dan meningkatkan kesadaran spiritual saya. Kegiatan ini memberi saya ketenangan dan motivasi untuk memperbaiki diri”¹⁰³

Bedarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada informan, bahwa Setelah mengikuti kegiatan tersebut, dia merasa lebih baik secara spiritual dan termotivasi untuk memperbaiki diri.

Hasil wawancara yang diungkapkan oleh Hj.Suklma menyatakan bahwa:

“Alhamdulillah, kita sudah tahu yang sebelumnya belum kita tahu. Banyak perubahan positif yang terjadi. Kegiatan ini sangat membantu kita dalam memahami ajaran agama dengan lebih baik dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.”¹⁰⁴

Bedarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada informan, bahwa tanggapan warga binaan setelah mengikuti kegiatan pembinaan sangat positif, karena mereka merasakan peningkatan pengetahuan agama dan perubahan perilaku yang lebih baik.

Hasil wawancara yang diungkapkan oleh Dian Ekawati Asdar menyatakan bahwa:

“Kami merasa sangat terhibur dan pikiran kami menjadi lebih tenang setelah mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut. Kegiatan seperti mengaji dan belajar salat memberikan ketenangan batin dan spiritual. Selain itu, keterampilan praktis seperti memasak dan menjahit memberikan kami keterampilan yang berguna untuk masa depan.

¹⁰³ Dina Kiaranian , Narapida, Wawancara Penulis Pada 24 Juni 2024

¹⁰⁴ Hj.Sukma, Narapida, Wawancara Penulis Pada 24 Juni 2024

Secara keseluruhan, kegiatan ini membantu kami mengalihkan pikiran dari hal-hal negatif dan fokus pada pengembangan diri.”¹⁰⁵

Bedarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada informan, bahwa Kegiatan pembinaan memberikan ketenangan batin dan keterampilan praktis yang berguna bagi narapidana.

Hasil wawancara yang diungkapkan oleh Diana menyatakan bahwa:

“Kami merasa terhibur dan pikiran menjadi lebih tenang setelah mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut. Kegiatan ini tidak hanya memberi kami peluang untuk belajar, tetapi juga menjadi sarana untuk membangun hubungan positif dengan sesama narapidana dan staf Lapas. Kami merasa dihargai dan didukung dalam proses rehabilitasi kami.”¹⁰⁶

Bedarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada informan, bahwa Tanggapan sangat positif terhadap kegiatan pembinaan ini karena memberikan kami pengalaman yang bermakna dalam memperbaiki diri dan meningkatkan kualitas hidup kami di dalam Lapas.

Berdasar hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada informan terkait , Apakah anda mengalami perubahan setelah mengikuti pembinaan akhlak tersebut

Hasil wawancara yang diungkapkan oleh Reski Anugra menyatakan bahwa:

“Ya, saya mengalami perubahan yang signifikan dalam diri saya. Sebelumnya, saya tidak lancar dalam membaca Al-Quran dan sholat. Namun, sekarang saya merasa lebih percaya diri dan lancar dalam melaksanakan kewajiban agama saya. Saya juga merasa lebih baik dalam mengontrol emosi dan lebih mampu berinteraksi secara positif dengan lingkungan sekitar saya.”¹⁰⁷

Bedarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada informan, bahwa dia mengalami Perubahan yang signifikan termasuk peningkatan dalam kualitas ibadah dan kemampuan berinteraksi sosial yang lebih baik setelah mengikuti pembinaan akhlak.

¹⁰⁵ Dina Kiarianan , Narapida, Wawancara Penulis Pada 24 Juni 2024

¹⁰⁶ Diana, Narapida, Wawancara Penulis Pada 24 Juni 2024

¹⁰⁷ Reski Anugra, Narapida, Wawancara Penulis Pada 24 Juni 2024

Hasil wawancara yang diungkapkan oleh Nureni menyatakan bahwa:

“Ya, contohnya dengan anak-anak juga bukan cuma saya. Semuanya merasa lebih baik. Dulu bacaan Alquran belum bagus, sekarang lebih baik.”¹⁰⁸

Bedarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada informan, bahwa narapida ini mengakui adanya perubahan positif setelah mengikuti pembinaan akhlak di Lapas, terutama dalam hal kemampuan membaca al-Quran dan interaksi dengan anak-anak.

Hasil wawancara yang diungkapkan oleh Hasmi menyatakan bahwa:

“Ya, saya benar-benar merasakan perubahan dalam diri saya sendiri setelah mengikuti pembinaan akhlak ini. Saya menjadi lebih disiplin dalam menjalankan ibadah harian dan lebih sabar dalam menghadapi tantangan sehari-hari di dalam Lapas. Selain itu, saya juga merasakan pertumbuhan dalam pemahaman saya tentang moralitas dan pentingnya memelihara integritas dalam segala aspek kehidupan. Perubahan ini telah membantu saya mengatasi beberapa kesulitan pribadi yang saya hadapi sebelumnya, dan juga memberi saya kepercayaan diri yang lebih besar untuk melangkah maju menuju masa depan yang lebih baik.”¹⁰⁹

Bedarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada informan, bahwa Partisipasi dalam pembinaan akhlak telah membawa perubahan positif dalam perilaku dan pemahaman narapidana, yang memperkuat perspektif positif saya tentang hidup setelah Lapas.

Hasil wawancara yang diungkapkan oleh Dina Khariana menyatakan bahwa:

“Ya, saya mengalami banyak perubahan positif. Saya menjadi lebih disiplin dalam menjalani ibadah dan lebih baik dalam mengatur waktu. Perubahan ini membantu saya menghadapi tantangan di dalam lapas dengan lebih baik.”¹¹⁰

Bedarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada informan, bahwa dia mengalami perubahan positif dalam disiplin ibadah dan pengaturan waktu setelah mengikuti pembinaan akhlak ini.

¹⁰⁸ Nureni, Narapida, Wawancara Penulis Pada 24 Juni 2024

¹⁰⁹ Hasmi, Narapida, Wawancara Penulis Pada 24 Juni 2024

¹¹⁰ Dina Kiariana, Narapida, Wawancara Penulis Pada 24 Juni 2024

Hasil wawancara yang diungkapkan oleh Hj.Sukma menyatakan bahwa:

“Banyak perubahan, misalnya salat-salat sunat yang tadinya jarang kita lakukan di luar, masuk di sini bisa kita lakukan semua. Pembinaan ini membuat kami lebih disiplin dalam menjalankan ibadah dan lebih sadar akan pentingnya menjaga akhlak yang baik.”¹¹¹

Bedarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada informan, bahwa Warga binaan mengalami perubahan positif dalam disiplin beribadah dan kesadaran menjaga akhlak yang baik setelah mengikuti pembinaan akhlak.

Hasil wawancara yang diungkapkan oleh Dian Ekawati Asdar menyatakan bahwa:

"Ya, kami mengalami banyak perubahan setelah mengikuti pembinaan akhlak di Lapas ini. Kami menjadi lebih rajin dalam melaksanakan ibadah seperti salat dan mengaji. Kami juga belajar banyak hal baru yang sebelumnya tidak kami ketahui, seperti keterampilan dalam tata boga. Pembinaan ini membuat kami lebih disiplin dan bertanggung jawab dalam menjalani hari-hari kami di sini."¹¹²

Bedarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada informan, bahwa Narapidana mengalami perubahan positif dalam disiplin, ibadah, dan keterampilan setelah mengikuti pembinaan akhlak.

Hasil wawancara yang diungkapkan oleh Diana menyatakan bahwa:

“Kami mengalami banyak perubahan positif setelah mengikuti pembinaan akhlak ini. Kami menjadi lebih teratur dalam menjalani rutinitas sehari-hari, lebih sadar akan pentingnya nilai-nilai keagamaan, dan lebih siap untuk menghadapi tantangan di luar Lapas. Perubahan ini tidak hanya terlihat dalam perilaku kami tetapi juga dalam sikap mental dan pandangan hidup kami secara keseluruhan.”¹¹³

Bedarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada informan, bahwa Perubahan yang kami alami setelah mengikuti pembinaan

¹¹¹ Hj.Sukma, Narapida, Wawancara Penulis Pada 24 Juni 2024

¹¹² Dian Ekawati Asdar, Narapida, Wawancara Penulis Pada 24 Juni 2024

¹¹³ Diana, Narapida, Wawancara Penulis Pada 24 Juni 2024

akhlak ini sangat signifikan, membantu kami menjadi pribadi yang lebih baik dan lebih siap untuk memulai kembali kehidupan di masyarakat.

b. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Pembinaan Warga Binaan Perempuan Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Parepare.

a) Pengawai Dan Penyuluh Kementerian Agama

Berdasarkan dari hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada beberapa informan terkait, apa saja harapan Bapak/Ibu dalam pembinaan akhlak warga binaan.

Hasil wawancara yang diungkapkan oleh Simung menyatakan bahwa:

“Harapannya adalah agar warga binaan bisa berubah menjadi pribadi yang lebih baik dan diterima kembali oleh masyarakat setelah mereka keluar dari Lapas. Program ini juga diharapkan bisa memberikan mereka keterampilan yang berguna untuk kehidupan setelah Lapas, sehingga mereka dapat hidup mandiri dan tidak kembali melakukan tindakan kriminal. Selain itu, harapannya adalah agar program pembinaan ini dapat berjalan secara berkelanjutan dan terus ditingkatkan, sehingga lebih banyak warga binaan yang dapat merasakan manfaatnya. Dengan demikian, diharapkan warga binaan bisa berkontribusi positif terhadap masyarakat dan menghindari perilaku yang merugikan diri sendiri dan orang lain.”¹¹⁴

Bedarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada informan, Harapan utama adalah perubahan positif pada warga binaan, penerimaan kembali oleh masyarakat, pemberian keterampilan yang berguna, dan keberlanjutan serta peningkatan program pembinaan.

Hasil wawancara yang diungkapkan oleh Herana menyatakan bahwa:

“Harapan kami adalah agar mereka dapat membawa bekal kemampuan membaca dan mengaji saat kembali ke masyarakat, serta mampu menjaga perubahan positif yang telah mereka capai selama pembinaan.”¹¹⁵

Bedarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada informan, Harapan adalah kesinambungan dari perubahan positif dan kemandirian mereka dalam memelihara kemampuan yang diperoleh.

¹¹⁴ Simung, Kasi Bimbingan Warga Binaan, Wawancara Penulis Pada 02 Juli 2024

¹¹⁵ Herana, Penyuluh Agama Islam, Wawancara Penulis Pada 02 Juli 2024

Hasil wawancara yang diungkapkan oleh Maryam menyatakan bahwa:

"Harapan kami adalah agar setiap warga binaan merasa didukung dan terbina dengan baik selama di sini. Kami ingin mereka memiliki bekal yang cukup untuk memulai kembali kehidupan mereka dengan lebih baik setelah masa tahanan. Kami berharap agar mereka dapat menjadi anggota masyarakat yang produktif dan berkontribusi secara positif."¹¹⁶

Bedarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada informan, Harapan untuk mempersiapkan mereka dengan baik untuk masa depan yang lebih baik menunjukkan visi jangka panjang dari program pembinaan ini.

Berdasarkan dari hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada beberapa informan terkait, evaluasi program pembinaan akhlak warga binaan.

Hasil wawancara yang diungkapkan oleh Simung menyatakan bahwa:

“Evaluasi dilakukan secara rutin untuk melihat perkembangan dan dampak dari program pembinaan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi sangat signifikan, terutama dalam kemampuan membaca dan menulis al-Qur'an serta peningkatan moral dan pengetahuan agama warga binaan. Evaluasi ini melibatkan penilaian dari petugas pembina, pengamatan langsung terhadap perilaku dan kemampuan warga binaan, serta umpan balik dari warga binaan sendiri. Evaluasi dilakukan secara berkala dan hasilnya digunakan untuk meningkatkan program pembinaan, memastikan bahwa kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi warga binaan.”¹¹⁷

Bedarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada informan, Evaluasi rutin menunjukkan bahwa program pembinaan akhlak berhasil memberikan perubahan positif yang signifikan, terutama dalam kemampuan membaca dan menulis al-Qur'an serta peningkatan moral dan pengetahuan agama warga binaan.

Hasil wawancara yang diungkapkan oleh Herana menyatakan bahwa:

¹¹⁶ Maryam, Penyuluh Agama Islam, Wawancara Penulis Pada 02 Juli 2024

¹¹⁷ Simung, Kasi Bimbingan Warga Binaan, Wawancara Penulis Pada 02 Juli 2024

“Kami tidak memberikan evaluasi secara keseluruhan. Evaluasi dilakukan saat mereka keluar dan masuk lagi, dengan penilaian terhadap kemajuan individu dalam pembelajaran membaca dan mengaji.”¹¹⁸

Bedarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada informan, Evaluasi terfokus pada perkembangan individu dalam keterampilan yang diperoleh selama pembinaan.

Hasil wawancara yang diungkapkan oleh Maryam menyatakan bahwa:

“Kami melakukan evaluasi secara rutin dengan memantau partisipasi mereka dalam kegiatan, mengukur peningkatan dalam pemahaman agama, dan mengamati perubahan perilaku yang terjadi dari waktu ke waktu. Evaluasi ini membantu kami untuk menilai efektivitas program dan membuat perbaikan yang diperlukan.”¹¹⁹

Bedarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada informan, Penggunaan evaluasi rutin menunjukkan komitmen untuk memastikan bahwa program pembinaan berjalan sesuai dengan tujuan dan memberikan manfaat yang maksimal bagi warga binaan.

Berdasarkan dari hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada beberapa informan terkait, apa saja fakto pendukung dan penghambat dari pelaksanaan pembinaan akhlak warga binaan.

Hasil wawancara yang diungkapkan oleh Simung menyatakan bahwa:

“Faktor pendukung meliputi kerjasama dengan Kementerian Agama dan dukungan penuh dari petugas masyarakat. Kerjasama ini memungkinkan pelaksanaan program pembinaan yang terstruktur dan berkualitas. Dukungan dari petugas masyarakat juga sangat penting dalam mengawasi dan memotivasi warga binaan untuk berpartisipasi aktif dalam program pembinaan. Selain itu, adanya fasilitas yang memadai dan sumber daya yang cukup juga menjadi faktor pendukung. Faktor penghambatnya dianggap tidak ada karena mengikuti pembinaan adalah kewajiban warga binaan selama di Lapas. Namun, jika ada hambatan, biasanya terkait dengan kurangnya motivasi warga binaan atau masalah personal yang dapat diatasi melalui pendekatan yang lebih personal dan bimbingan tambahan.”¹²⁰

¹¹⁸ Herana, Penyuluh Agama Islam, Wawancara Penulis Pada 02 Juli 2024

¹¹⁹ Maryam, Penyuluh Agama Islam, Wawancara Penulis Pada 02 Juli 2024

¹²⁰ Simung, KASI Bimbingan Warga Binaan, Wawancara Penulis Pada 02 Juli 2024

Bedarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada informan, Dukungan institusional dan kerjasama antar lembaga menjadi faktor pendukung utama, sementara tidak ada faktor penghambat signifikan karena pembinaan adalah kewajiban bagi warga binaan. Hambatan yang mungkin muncul dapat diatasi melalui pendekatan personal dan bimbingan tambahan.

Hasil wawancara yang diungkapkan oleh Herana menyatakan bahwa:

“Faktor pendukungnya adalah motivasi dari mereka yang terlibat dalam pembinaan. Namun, faktor penghambatnya adalah ketidakpastian akibat seringnya mereka keluar dan masuk, yang mempengaruhi konsistensi pembinaan.”¹²¹

Bedarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada informan, Pendukungnya adalah motivasi internal, sementara penghambatnya adalah ketidakpastian dalam konsistensi pelaksanaan

Hasil wawancara yang diungkapkan oleh Maryam menyatakan bahwa:

“Faktor pendukungnya termasuk dukungan penuh dari pihak lapas, kolaborasi yang baik dengan pihak terkait, serta semangat dan dedikasi dari para fasilitator. Namun, ada juga tantangan seperti jadwal yang padat dan keterbatasan sumber daya yang kadang mempengaruhi pelaksanaan program. Kami juga menghadapi hambatan seperti keengganan atau ketidakhadiran warga binaan pada beberapa kesempatan, yang kadang-kadang memerlukan pendekatan kreatif untuk mengatasi.”¹²²

Bedarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada informan, Identifikasi faktor pendukung dan penghambat memungkinkan untuk mengambil langkah-langkah yang tepat dalam meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan program pembinaan ini.

b. Warga Binaan

Berdasar hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada informan terkait, Apa saja perbedaan yang Anda rasakan sebelum dan setelah mengikuti pembinaan tersebut.

¹²¹ Herana, Penyuluh Agama Islam, Wawancara Penulis Pada 02 Juli 2024

¹²² Maryam, Penyuluh Agama Islam, Wawancara Penulis Pada 02 Juli 2024

Hasil wawancara yang diungkapkan oleh Reski Anugra menyatakan bahwa:

“Perbedaan yang paling mencolok adalah peningkatan dalam pemahaman dan praktik agama saya. Sebelumnya, saya memiliki keterbatasan dalam membaca al-Quran dan melaksanakan sholat dengan baik. Setelah mengikuti pembinaan, saya sekarang lebih terampil dalam ibadah harian saya dan lebih fokus dalam memperbaiki hubungan spiritual dengan Allah SWT. Selain itu, saya juga merasakan peningkatan dalam kesehatan emosional dan spiritual saya.”¹²³

Bedarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada informan, bahwa Perbedaan sebelum dan sesudah pembinaan termasuk kemampuan yang ditingkatkan dalam ibadah dan perbaikan signifikan dalam kesehatan emosional dan spiritual.

Hasil wawancara yang diungkapkan oleh Nureni menyatakan bahwa:

“Dulu rasa malas, sekarang tidak malas mengikuti kegiatan. Rasanya lebih semangat.”¹²⁴

Bedarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada informan, bahwa Responden merasakan perbedaan yang signifikan sebelum dan setelah mengikuti pembinaan, terutama dalam hal semangat dan motivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan.

Hasil wawancara yang diungkapkan oleh Hasmi menyatakan bahwa:

“Sebelum saya mengikuti program-program pembinaan ini, saya mungkin lebih cenderung merasa terjebak dalam siklus kecemasan dan frustrasi. Saya tidak selalu memiliki fokus yang kuat pada ibadah dan sering merasa putus asa. Namun, setelah terlibat dalam pembinaan akhlak ini, saya merasa lebih tenang dan lebih fokus dalam menjalankan kewajiban agama saya. Saya juga merasa lebih siap untuk menghadapi setiap tantangan hidup yang datang dengan sikap yang lebih positif dan optimis. Perbedaan ini tidak hanya terasa dalam diri saya sendiri, tetapi juga diperhatikan oleh teman-teman dan staf Lapas yang mendukung saya dalam perjalanan ini.”¹²⁵

¹²³ Reski Anugra, Narapida, Wawancara Penulis Pada 24 Juni 2024

¹²⁴ Nureni, Narapida, Wawancara Penulis Pada 24 Juni 2024

¹²⁵ Hasmi, Narapida, Wawancara Penulis Pada 24 Juni 2024

Bedarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada informan, Perubahan yang saya rasakan sebelum dan setelah mengikuti pembinaan ini menunjukkan pertumbuhan yang signifikan dalam sikap mental, kesiapan spiritual, dan kualitas hidup saya di dalam Lapas.

Hasil wawancara yang diungkapkan oleh Dina Kharisma menyatakan bahwa :

“Sebelum mengikuti pembinaan, saya mungkin lebih cenderung tak teratur dalam menjalani ibadah dan kurang memiliki kesadaran spiritual yang kuat. Setelah mengikuti pembinaan, saya merasa lebih terstruktur dalam ibadah dan lebih bersemangat dalam mempelajari agama.”¹²⁶

Bedarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada informan, Perbedaan yang saya rasakan adalah peningkatan dalam disiplin ibadah dan kesadaran spiritual setelah mengikuti pembinaan.

Hasil wawancara yang diungkapkan oleh Hj.Suklma menyatakan bahwa:

“Sebelumnya tahu bacaan salat, tahu baca al-Qur'an karena saya kan Haji, tapi setelah mengikuti pembinaan ini, rohani dan jasmani lebih terasah. Kami lebih mendalami bacaan salat, memahami makna Al-Qur'an, dan menjalankan ibadah dengan lebih khusyuk.”¹²⁷

Bedarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada informan, bahwa Perbedaan yang dirasakan warga binaan adalah peningkatan dalam kualitas rohani dan jasmani, pemahaman lebih dalam terhadap ibadah, dan pelaksanaan ibadah yang lebih khusyuk

Hasil wawancara yang diungkapkan oleh Dian Ekawati Aspar menyatakan bahwa:

“Sebelumnya, di luar Lapas, kami merasa bebas melakukan apa saja tanpa ada yang mengawasi. Namun, setelah masuk dan mengikuti pembinaan di sini, kami merasakan banyak perubahan. Kami menjadi lebih disiplin, menjalani hari-hari dengan jadwal yang teratur, dan lebih fokus pada pengembangan diri. Pembinaan ini membantu kami

¹²⁶ Dina Kiaranian , Narapida, Wawancara Penulis Pada 24 Juni 2024

¹²⁷ Hj.Sukma, Narapida, Wawancara Penulis Pada 24 Juni 2024

memahami pentingnya tanggung jawab dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari.”¹²⁸

Bedarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada informan, bahwa Ada perbedaan signifikan dalam disiplin dan tanggung jawab narapidana sebelum dan setelah mengikuti pembinaan di Lapas.

Hasil wawancara yang diungkapkan oleh Diana menyatakan bahwa:

“Sebelum mengikuti pembinaan ini, kami mungkin kurang memiliki struktur dan arah dalam hidup kami. Namun, setelah mengikuti pembinaan ini, kami merasa lebih terorganisir, lebih bertanggung jawab, dan lebih mampu menghadapi tantangan dengan lebih baik. Kami juga lebih memahami pentingnya aturan dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari.”¹²⁹

Bedarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada informan, Perbedaan yang kami rasakan sebelum dan setelah mengikuti pembinaan ini mencakup perubahan dari sikap yang kurang teratur menjadi lebih terstruktur dan siap untuk menghadapi masa depan dengan lebih percaya diri.

Berdasar hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada informan terkait, Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam mengikuti pembinaan tersebut

Hasil wawancara yang diungkapkan oleh Reski Anugra menyatakan bahwa:

“Faktor pendukung terbesar adalah motivasi pribadi dan dukungan dari staf Lapas yang mendukung program pembinaan. Motivasi untuk memperbaiki diri dan memperdalam pemahaman agama adalah faktor utama yang mendorong saya untuk aktif mengikuti kegiatan tersebut. Namun, ada beberapa faktor penghambat seperti jadwal besuk yang kadang mengganggu kegiatan pembinaan, serta kondisi seperti haid yang membatasi partisipasi dalam beberapa kegiatan agama.”¹³⁰

Bedarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada informan, bahwa Faktor pendukung mencakup motivasi pribadi dan

¹²⁸ Dian Ekawati Asdar, Narapida, Wawancara Penulis Pada 24 Juni 2024

¹²⁹ Diana, Narapida, Wawancara Penulis Pada 24 Juni 2024

¹³⁰ Reski Anugra, Narapida, Wawancara Penulis Pada 24 Juni 2024

dukungan staf, sementara faktor penghambat meliputi jadwal besuk dan kondisi fisik yang mempengaruhi partisipasi dalam kegiatan agama.

Hasil wawancara yang diungkapkan oleh Hasmi menyatakan bahwa:

“Faktor pendukung dalam pengalaman saya dalam pembinaan ini termasuk dukungan yang saya terima dari staf Lapas yang peduli dan berdedikasi, serta fasilitas yang disediakan untuk kegiatan ibadah dan pembelajaran. Kehadiran teman-teman warga binaan yang juga terlibat dalam program ini juga memberikan motivasi tambahan dan rasa solidaritas. Namun, ada juga faktor penghambat seperti tantangan untuk tetap konsisten dalam partisipasi, terutama ketika ada jadwal kegiatan yang bertabrakan atau ketika saya merasa kurang termotivasi. Saya juga menghadapi beberapa kesulitan pribadi yang kadang-kadang membuat saya merasa ragu dan stres.”¹³¹

Bedarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada informan, faktor pendukung Kesuksesan dalam mengikuti pembinaan ini dipengaruhi oleh lingkungan yang mendukung dan ketersediaan sumber daya yang memadai, sementara faktor penghambat seperti motivasi diri dan pengaturan waktu memerlukan usaha tambahan untuk diatasi.

Hasil wawancara yang diungkapkan oleh Dina Kharisma menyatakan bahwa:

“Faktor pendukungnya adalah kemauan untuk belajar dan dukungan dari pembinaan yang baik dari ustaz yang berkunjung. Faktor penghambatnya mungkin adalah kesulitan dalam konsistensi dan gangguan dari lingkungan sekitar.”¹³²

Bedarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada informan, Faktor pendukungnya adalah motivasi untuk belajar dan dukungan dari pembinaan yang ada, sementara faktor penghambatnya adalah tantangan konsistensi dan gangguan dari lingkungan.

Hasil wawancara yang diungkapkan oleh Hj.Sukma menyatakan bahwa :

“Faktor pendukungnya adalah kemauan sendiri dan didukung oleh pegawai-pegawai di sini. Tidak ada hambatan berarti, rasa malas pun

¹³¹ Hasmi, Narapida, Wawancara Penulis Pada 24 Juni 2024

¹³² Dina Kiarianan , Narapida, Wawancara Penulis Pada 24 Juni 2024

tidak ada karena keinginan untuk tahu lebih besar. Pegawai Lapas sangat membantu dan mendukung kami dalam mengikuti semua kegiatan pembinaan."¹³³

Bedarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada informan, Faktor pendukung utama dalam mengikuti pembinaan adalah kemauan sendiri dan dukungan dari pegawai Lapas, sementara tidak ada hambatan berarti yang dirasakan warga binaan dalam mengikuti pembinaan tersebut.

Hasil wawancara yang diungkapkan oleh Dian Ekawati Asdar menyatakan bahwa:

“Faktor pendukung dalam mengikuti pembinaan di Lapas ini antara lain adalah dukungan dari staf Lapas dan ketersediaan materi kegiatan yang bermanfaat. Namun, ada juga beberapa faktor penghambat seperti kondisi fisik yang kurang fit atau saat ada kegiatan lain yang membuat kami tidak bisa mengikuti pembinaan dengan optimal. Kadang-kadang, rasa malas atau capek juga bisa menjadi penghalang dalam mengikuti kegiatan pembinaan.”¹³⁴

Bedarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada informan, Faktor pendukung utama adalah dukungan staf dan materi kegiatan, sedangkan faktor penghambat meliputi kondisi fisik, kegiatan lain, dan rasa malas atau capek.

Hasil wawancara yang diungkapkan oleh Diana menyatakan bahwa:

“Faktor pendukungnya adalah dukungan yang kami terima dari staf Lapas dan teman-teman sesama narapidana, serta manfaat yang kami dapatkan dari kegiatan pembinaan itu sendiri. Namun, ada juga hambatan seperti kondisi kesehatan yang mempengaruhi partisipasi kami dalam kegiatan tertentu, atau kendala logistik yang kadang-kadang menghambat kami untuk mengambil manfaat penuh dari program-program tersebut.”¹³⁵

Bedarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada informan, Faktor pendukung dan penghambat dalam mengikuti pembinaan ini mempengaruhi kemampuan kami untuk mengambil manfaat dari

¹³³ Hj.Sukma, Narapida, Wawancara Penulis Pada 24 Juni 2024

¹³⁴ Dian Ekawati Asdar, Narapida, Wawancara Penulis Pada 24 Juni 2024

¹³⁵ Diana, Narapida, Wawancara Penulis Pada 24 Juni 2024

pembinaan akhlak di Lapas, tetapi kami berusaha untuk tetap berpartisipasi secara maksimal.

E. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Strategi Dakwah Dalam Pembinaan Warga Binaan Perempuan Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Parepare

Lembaga Pemasyarakatan adalah tempat bagi warga dijatuhkan hukuman jika mereka melakukan kesalahan atau pelanggaran di dalam sebuah negara, di lembaga pemasyarakatan, warga binaan tidak hanya dijatuhi hukuman tetapi juga mengikuuti beberapa kegiatan-kegiatan yang ada di lembaga pemasyarakatan untuk memperbaiki akhlak warga binaan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ada beberapa aktifitas dakwah yang dilakukan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Parepare dalam memperbaiki akhlak warga binaan perempuan dengan mengadakan program seperti sholat berjamaah di blok, yasinan setiap hari selasa dan kamis dan bimbingan tadarrus Al-Quran. Selain bimbingan keagamaan warga binaan perempuan juga meingkatkan keterampilan kreatif mereka, serta pelatihan pembuatan roti dan kue. Melaksanakan program pembinaan akhlak secara efektif dan efisien, strategi yang kompleks diperlukan. Dalam skripsi ini, peneliti memfokuskan data lapangan pada strategi dakwah untuk pembinaan akhlak warga binaan, khususnya strategi dakwah dalam pembinaan akhlak warga binaan kelas IIA Parepare yang dijelaskan dalam teori *manhaj dakwah*.

Lemabaga pemasyarakatan kelas IIA Parepare menggunakan dua strategi yaitu strategi sentimentil untuk membina kepribadian warga binaan perempuan dengan mendorong aspek hati nurani melalui program keagamaan, dan strategi rasional untuk membina kemandirian warga binaan perempuan dengan mendorong mereka untuk kreatif

Salah satu langkah awal yang dilakukan penyuluh ketika membina warga binaan perempuan yaitu dengan menggunakan strategi dakwah *al-hikmah* sebagai perantara pendekatan dakwah. *Al-hikmah* sendiri memiliki makna menyeru dan mengajak para mad'u atau warga binaan perempuan secara arif dan bijaksana, penuh kesabaran dan ketabahan sesuai dengan ajaran nabi dan al-Qur'an atau wahyu Allah yaitu menjelaskan materi dakwah disertai dalil yang menjelaskan kebenaran serta menghilangkan keraguan.

Metode *al-hikmah* dalam strategi dakwah yang dilakukan penyuluh untuk menyampaikan materi dakwah secara general kepada warga binaan perempuan menggunakan komunikasi satu arah, yaitu dengan ceramah di depan warga binaan perempuan dan materi-materi yang disampaikan yaitu tentang materi tajwid, fiqh, akhlak dan lain-lain. Dakwah *bil-hikmah* ini mempunyai keunggulan karena warga binaan memberikan respon positif. Hal yang perlu diperhatikan penyuluh ketika menggunakan strategi *bil-hikmah* adalah penyuluh harus mampu memperhatikan suasana, situasi dan keadaan warga binaan perempuan sebagaimana dengan pemikiran, pengetahuan, psikologis yang dimiliki, serta menyampaikan materi dakwah dengan realistis yang ada bersumber pada al-Quran dan hadits, dan memiliki argumentasi yang tepat dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan dimengerti warga binaan perempuan.

mau'idhah hasanah dalam strategi dakwah di Lapas Kelas IIA Parepare yaitu memberikan nasihat yang baik kepada warga binaan perempuan dengan melibatkan pendekatan yang bijak, penuh hikmah dan dapat memberikan dampak positif dan membantu proses rahabilitas bagi warga binaan perempuan.

Al-mujadalah bi al-ihsan dalam strategi dakwah melibatkan debat atau diskusi yang baik dan penuh kebaikan (ihsan) untuk menyampaikan pesan dakwah dimana penyuluh mengadakan sesi tanya jawab setelah ceramah, hal tersebut bisa membangun pemahaman warga binaan perempuan lebih dalam dan

membantu warga binaan perempuan untuk menerima dan mengamalkan ajaran Islam dengan hati yang terbu dan pikiran yang jernih.

Adapun proses penanaman nilai-nilai akhlak kepada warga binaan perempuan yang dilakukan penyuluh adalah penyuluh materi tentang akhlak. Materi akhlak yang disampaikan adalah menceritakan akhlak nabi, meskipun dengan menyampaikan dengan satu ayat, satu hadits kemudian disambung dengan cerita-cerita nabi dan para sahabat serta disampaikan balutan yang bagus dan menarik. Ketika penyuluh menyampaikan hanya murni ayat-ayat dan hadits-hadits warga binaan perempuan terkadang kurang bisa menangkap. Tapi jika dibalut dengan kisah-kisah nabi, para sahabat mereka bisa menerimanya.

Dengan adanya pembinaan akhlak warga binaan perempuan di Lapas Kelas IIA Parepare secara akhlak dan akidah mereka bisa lebih baik. Hal tersebut juga bisa menurunkan tingkat stres warga binaan perempuan agar mereka lebih mendekati diri kepada Allah belajar tentang akhlak dan hakikat hidup ini. Perubahan akhlak yang terjadi pada warga binaan perempuan adalah tadinya yang temramental berubah, yang tadinya tidak pernah bertegur sapa jadi saling bertegur sapa dan sebagainya.

Strategi rasional (*al-manhaj al-aqli*) dalam pembinaan kemandirian warga binaan perempuan, dimana strategi ini membina akhlak kemandirian warga binaan perempuan yang dilakukan dengan penyusunan beberapa program pembinaan yang dapat meningkatkan kreatifitas warga binaan perempuan, program ini disusun oleh pembina lembaga pemsyaraktan yaitu, praktek pembuatan roti dan kue, menjahit, dan lanjutan pendidikan pakt A, B dan C.

Adapun Implementasi Strategi Dakwah dalam Pembinaan Akhlak Warga Binaan Di Lembaga Pemsyaraktan Kelas IIA Kota Parepare yaitu:

- a). Pembinaan akhlak kepribadian warga binaan di lembaga pemsyaraktan kelas IIA Kota Parepare

Pembinaan akhlak kepribadian merupakan bentuk pembinaan yang menitikkan pembinaannya terhadap aspek hari warga binaan perempuan, pembinaan ini dilakukan melalui program keagamaan. Hasil yang diperoleh dalam pembinaan ini warga binaan perempuan menjadi rutin melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan, dimana pada awalnya warga binaan perempuan hanya melaksanakan kegiatan pembinaan dengan terpaksa, namun lama-kelamaan dilaksanakan dengan senang hati dan telah menjadi kebiasaan, adapun kegiatan yang dilakukan dalam pembinaan kepribadian warga binaan yaitu: bimbingan tadarrus Al-Quran, shalat berjamaah di blok, yasinan dan penyuluhan dari kementerian agama.

Pada program bimbingan tadarrus Al-Quran dilakukan setiap hari Selasa dan Kamis, pada pukul 10.00 WITA setelah melaksanakan kegiatan setelah makan pagi, hasil dari kegiatan ini warga binaan awal masuknya tidak mampu membaca Al-Quran dengan baik dan benar secara perlahan-lahan mempelajari Al-Quran, mulai dari cara membaca serta makna yang terkandung dalam Al-Quran.

Program shalat berjamaah di blok, mendapatkan hasil yang positif, dimana sebelum menjadi tahanan, ada beberapa warga binaan jarang melaksanakan kewajiban shalat lima waktu dan setelah menjadi tahanan warga binaan perempuan ini menjadi rutin melaksanakan shalat berjamaah meskipun pada awalnya dalam keadaan terpaksa untuk menghindari hukuman, namun lama kelamaan warga binaan mampu melaksanakan shalat berjamaah dengan hati yang ikhlas.

Yasinan dan penyuluhan dari KEMENAG, yang didampingi oleh penyuluh dari kemenag dan setelah itu memberikan materi keislaman terhadap warga binaan, yang dilakukan pada jam 11.00 WITA setiap hari Selasa dan Kamis.

b). Pembinaan akhlak kemandirian warga binaan di lembaga pemasyarakatan kelas IIA Kota Parepare

Pembinaan akhlak kemandirian yaitu bentuk pembinaan yang difokuskan pada keterampilan warga binaan perempuan, sebelum masuk di lembaga pemasyarakatan, warga binaan tentunya memiliki keterampilan-keterampilan yang beragam, lembaga pemasyarakatan memberikan wadah bagi warga binaan untuk tetap melaksanakan serta mengembangkan keterampilan-keterampilan tersebut.

Salah satu bentuk pembinaan kemandirian warga binaan perempuan yaitu, pembuatan roti dan kue, dimana hal tersebut bentuk kepedulian lembaga pemasyarakatan terhadap warga binaan perempuan yang tentunya memiliki keterampilan pula. Selain itu ada juga pelatihan menjahit yang mempunyai kemampuan dibidang tersebut.

Selain itu, bentuk kepedulian lembaga pemasyarakatan kelas IIA Kota Parepare terhadap pendidikan warga binaan perempuan yaitu lanjutan paket A, B dan C yang bisa diperoleh warga binaan perempuan ketika menjalankan hukuman di lembaga pemasyarakatan dan dapat digunakan oleh warga binaan setelah keluar dari lembaga pemasyarakatan untuk lanjutan pendidikan berikutnya dan mendapatkan pekerjaan sesuai dengan bakat dan minat yang mereka miliki.

Evaluasi dari Strategi Dakwah dalam Pembinaan Akhlak Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Parepare yaitu tahap penilaian apakah program pembinaan yang telah dijalankan sesuai dengan rencana dan mencapai tujuan atau sebaliknya. Adapun bentuk evaluasi yang dilakukan dengan memperhatikan perkembangan akhlak warga binaan perempuan, apakah warga binaan perempuan telah mampu mengikuti program pembinaan dengan baik atau tidak, dan bentuk evaluasi yang

lainnya dengan membagi bentuk evaluasi jangka panjang yang dilakukan padang sidang TTP, dimana pada sidang tersebut warga binaan perempuan akan dinilai perilakunya berdasarkan catatan kelakuan selama masa tahanan, sedangkan evaluasi jangka pendek dilakukan dengan pengecekan daftar hadir warga binaan perempuan saat mengikuti pembinaan yang sudah disusun.

2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Pembinaan Akhlak Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Parepare

A. Faktor Pendukung

Pelaksanaan pembinaan akhlak warga binaan perempuan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Parepare berjalan dengan lancar dan efektif, hal tersebut tidak terlepas dari adanya faktor pendukung yang mempengaruhinya yaitu:

1. Sarana dan Prasarana yang Memadai

Keberhasilan program pembinaan dapat dipengaruhi oleh Sarana dan prasarana yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Parepare seperti kondisi blok perempuan yang bersih, lahan yang cukup luas bagi warga binaan perempuan dan alat dan bahan untuk setiap kali ada pembuatan roti dan kue.

2. Antusias Warga Binaan Perempuan

Pembinaan akhlak kepribadian dan kemandirian warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan untuk membentuk kepribadian warga binaan perempuan yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama Islam, serta mampu mengembangkan keterampilan, dari program-program pembinaan tersebut yang dilakukan dengan antusias oleh warga binaan perempuan karena telah menyadari adanya program-program yang memberikan dampak positif bagi kehidupan mereka nantinya.

B. Faktor Penghambat

1. Kompetensi Pegawai Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Parepare

Sebagian besar pendidikan pegawai Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Parepare mendominasi lulusan Serjana Hukum dan dominannya lagi memiliki lebih banyak pegawai laki-laki dibandingkan pegawai perempuan, seperti yang diketahui bahwa menyampaikan dakwah tidak mudah terutama untuk target dakwah yang bersifat beragam seperti warga binaan perempuan, akibatnya pegawai Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Parepare mengalami kesulitan memberikan pembinaan akhlak langsung kepada warga binaan perempuan.

2. Beban Pikiran Warga Binaan Perempuan

Selama masa hukuman warga binaan perempuan akan menghadapi beban pikiran yang cukup berat, seperti berpisah dengan keluarga, anak, teman, dan pasangan yang akan merasakan kesedihan dan kehilangan motivasi untuk mengikuti pembinaan.

Dengan menerapkan CPS di Lapas, pihak Lapas dapat mengatasi berbagai tantangan yang ada dengan cara yang kreatif dan sistematis, dimana pihak lapas mengidentifikasi masalah secara mendalam dengan cara pengumpulan data secara menyeluruh, serta mengembangkan solusi inovatif yang dapat diimplementasikan secara efektif, solusi yang di hasilkan tadi diharapkan mampu meningkatkan kualitas rehabilitas dan kondisi didalam lapas dengan cara mengajak warga binaan perempuan untuk menjalankan ajaran agama Islam dengan baik, bersabar menghadapi cobaan, serta selalu berdoa dan memohon ampun kepada Allah.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dijelaskan pada bab IV, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Strategi Dakwah dalam Pembinaan Warga Binaan Perempuan di Lapas Kelas IIA Kota Parepare dengan menerapkan metode ceramah, diskusi kelompok, bimbingan spiritual, dan kegiatan keagamaan rutin. Pendekatan yang digunakan menekankan pada pemahaman akhlak dan pengetahuan agama yang mendalam agar para warga binaan perempuan dengan mendapatkan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari dan Kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, pembelajaran Al-Qur'an, dan kajian menjadi bagian penting dalam proses pembinaan. Pendekatan personal oleh penyuluh dari kemenag juga efektif dalam membangun hubungan yang baik dengan warga binaan perempuan, sehingga mereka merasa didukung dan termotivasi untuk berubah.
2. Faktor Pendukung adanya dukungan dari pihak Lapas yang menyediakan sarana dan prasarana untuk kegiatan dakwah, minat dan antusias warga binaan perempuan untuk mengikuti kegiatan keagamaan dan pembinaan akhlak. Adapun faktor penghambatnya yaitu latar latar pendidikan pegawai lapas yang dominan Serjana Hukum dan memdominan pegawai laki-laki dibanding pegawai perempuan dan banyaknya beban pikiran warga binaan.

B. Saran

1. Pegawai Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Parepare

Supaya menambah kegiatan pembinaan keagamaan bagi warga binaan perempuan agar lebih efektif lagi dalam pembinaan akhlak, ada surat dari lapas untuk warga binaan perempuan untuk menginformasikan kepada masyarakat bahwa warga binaan perempuan telah berubah menjadi baik, dan berharap

fasilitas yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Parepare ditambahkan oleh pemerintah.

2. Warga Binaan Perempuan

Agar lebih meningkatkan lagi dalam mengikuti pembinaan supaya menambah wawasan, pengetahuan dan keyakinan dan warga binaan perempuan dalam memperbaiki akhlak warga binaan perempuan agar nantinya setelah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Parepare bisa diterima kembali oleh masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'anul Karim

- Acep, A. *Pengembangan Metode Dakwah*. Jakarta: Rajawali Pers, 2015
- Agatri, Arum Sekar. *Pembinaan Terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan Wanita Di Rumah Tahanan Negara (RUTAN) Kelas II B Banyumas*. UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PURWOKERTO, 2017.
- Apriliani, R. I. S. *Metode Dakwah Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banyuwangi Dalam Membina Narapidana Penyalahgunaan Narkoba (Doctoral dissertation, UIN KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER)*. 2022
- Arifin, A. *Dakwah kontemporer*. 2017.
- Asror, A. *Paradigma dakwah konsepsi dan dasar pengembangan ilmu*. 2018.
- Aziz, M. A. *Ilmu Dakwah: Edisi Revisi*. Prenada Media. 2019
- Bungin, B. *Penelitian kualitatif: komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya (Vol. 2)*. Kencana 2019
- Dewi Sadiyah, D. *Metode penelitian dakwah pendekatan kualitatif dan kuantitatif*. 2015
- Fatchurahman, M., Syarif, D. F. T., & Turohmi, S. *Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Menggunakan Teknik Problem Solving dalam Menurunkan Perilaku Membolos Siswa. Indonesian Journal of Educational Counseling*, 2(1), 55-68. 2018
- Habibah, S. *Akhlak dan etika dalam islam*. Jurnal Pesona Dasar, 1(4). 2015
- Ihsan, K., & Jonyanis, J. *Faktor Penyebab Anak Melakukan Tindakan Kriminal (Studi Kasus Lembaga Pemasyarakatan Pekanbaru Kelas II B)* (Doctoral dissertation, Riau University). 2016
- Ilahi, W., & Dakwah, M. K. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya. 2010
- Imron, A. *Pandangan Islam Tentang Akhlak dan Perubahan serta Konseptualisasinya dalam Pendidikan Islam*. Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam, 18(2), 117-134. 2018.
- Irawati, D. *Menuju Lembaga Pemasyarakatan Berwawasan Hak Asasi Manusia*. 2016

- Ismail, I., & Hotman, P. *Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*. Kencana 2014
- Kartono, K. *Bimbingan dan dasar-dasar pelaksanaannya: teknik bimbingan praktis*. Rajawali, Jakarta 2015
- Kasiram, M. *Metodologi penelitian: Kualitatif–kuantitatif*. 2014.
- Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan*, Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri 2015
- Lamintang, P. A. F. *Lamintang, Dasar-dasar hukum pidana Indonesia*. Jakarta: Sinar Grafika 2014
- Michael, Donny. "Penerapan Hak-Hak Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IA Tanjung Gusta, Sumatera Utara Ditinjau dari Perspektif Hak Asasi Manusia." *Jurnal HAM* (2015)
- Muhyidin, Asep, Odin Rosidin, and Erwin Salpariansi. "Metode pembelajaran membaca dan menulis permulaan di kelas awal." (*Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*) (2018)
- Munir, M. *Manajemen dakwah*. Prenada Media. 2021
- Muslikhah, M. *Strategi Dakwah Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kembanguning Nusakambangan Kabupaten Cilacap Dalam Memperbaiki Akhlak Narapidana* (Doctoral dissertation, UIN. Prof. KH Saifuddin Zuhri) 2022
- Noor, J. *Metodologi Penelitian*. Jakarta Kencana Media Group 2014.
- Pradini, Windy. "Wanita Dan Kriminalitas (Studi Tentang Wanita Peyalahguna Narkoba Di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Pekanbaru)." *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 2018
- Rahawarin, A. R. Tiga Sistem Sanksi (Trisisa) Hukum Pidana (Ide Pembaharuan Sanksi Hukum Pidana Nasional). *Legal Pluralism: Journal of Law Science*, 7(2) 2017
- Rivai, A. W. *Buku Pintar Pemasyarakatan. Lembaga Kajian Pemasyarakatan, Jakarta* 2015
- Rizaldy, M. *Pembinaan Mental dalam Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Narapidana Anak di Lapas Kelas IIA Parepare* (Doctoral dissertation, IAIN Parepare) 2021

- Rosidah, F., Burhanudin, B., & Witantra, A. P. *STRATEGI KOMUNIKASI PETUGAS LAPAS DALAM PEMBINAAN PERUBAHAN PERILAKU NARAPIDANA KASUS ASUSILA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KLAS II A SERANG* (Doctoral dissertation, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa). 2019.
- Samosir, C. D. *Fungsi pidana penjara dalam sistem pemidanaan di Indonesia*. Binacipta 2014
- Situmorang, Victorio H., R. Ham, and J. H. R. S. Kav. "Lembaga Pemasyarakatan sebagai Bagian dari Penegakan Hukum." *Jurnal Ilmiah Kebijakan Hukum* 13.1 (2019)
- Statistik, B. P. Persentase penduduk miskin Maret 2019 sebesar 9,41 persen. *Badan Pusat Statistik. Jakarta: Badan Pusat Statistik. Diperoleh tanggal 11, 2019*
- Subagyo, P. J. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*/P. Joko Subagyo 2015
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2014
- Suwandian Basrowi, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta, Cipta 2008.
- Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995.
- UUD 1945 Sebelum dan Setelah Amandemen, Bandung : Naunsa Aulia, 2009
- Wahidin, S. Pengantar Ilmu Dakwah. *Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada* 2015
- Wongkar, F. M. Pembebasan Bersyarat Menurut Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan. *Lex Et Societatis*, 7(6). 2019
- Zuriah, N. *Metodologi penelitian sosial dan pendidikan teori aplikasi* 2019.





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Alamat : Jl. Amal Bakti No. 8, Soricana, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-1131/In.39/FUAD.03/PP.00.9/06/2024
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

14 Juni 2024

Yth. Kementerian Hukum dan Ham Sulawesi Selatan
di
KOTA MAKASSAR

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama : NURUL RESKI AKLIMA
Tempat/Tgl. Lahir : PAREPARE, 02 April 2001
NIM : 2020203870230022
Fakultas / Program Studi : Ushuluddin, Adab dan Dakwah / Manajemen Dakwah
Semester : VIII (Delapan)
Alamat : JALAN LASIMING KEC. UJUNG KOTA PAREPARE

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Kementerian Hukum dan Ham Sulawesi Selatan dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

STRATEGI DAKWAH DALAM PEMBINAAN AKHLAK WARGA BINAAN DI LAPAS KELAS IIA KOTA PAREPARE

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 14 Juni 2024 sampai dengan tanggal 14 Juli 2024.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP 196412311992031045

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare



KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA RI
KANTOR WILAYAH SULAWESI SELATAN
Jalan Sultan Alauddin Nomor. 102 Makassar 90223
Telepon (0411) 854731 Faksimili (0411) 871160
E-mail : kemenkumham.sulawesiselatan@gmail.com

Nomor : W.23.UM.01.01-507
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

20 Juni 2024

Yth. Kepala Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Pare-Pare
di
Pare-Pare

Sehubungan dengan surat Dekan Institut Agama Islam Negeri Pare-Pare Nomor: B-1131/ln.39/FUAD.03/FUAD.03/PP.00.9/06/2024 Tanggal 14 Juni 2024 hal Permohonan Izin Penelitian, bersama ini diminta kepada Saudara untuk memfasilitasi Penelitian tersebut:

Nama : Nurul Reski Aklima
NIM : 2020203870230022
Program Studi : Ushuluddin, Adab dan Dakwah / Manajemen Dakwah
Pekerjaan : Mahasiswa (S1)

Sebagai bahan untuk penyusunan Skripsi dengan judul **“Strategi Dakwah Dalam Pembinaan Akhlak Warga Binaan di Lapas Kelas IIA Pare-Pare”** yang akan dilaksanakan mulai tanggal 20 Juni sampai dengan 20 Juli 2024 dengan mentaati segala ketentuan yang berlaku di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Pare-Pare.

Demikian disampaikan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.



a.n. Kepala Kantor Wilayah
Kepala Divisi Administrasi,

Indah Rahayuningsih
NIP 196410221988032001

Tembusan :

1. Kepala Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM Sulawesi Selatan (sebagai laporan) ;
2. Kepala Divisi Pemasarakatan Kanwil Kementerian Hukum dan HAM Sulawesi Selatan.



KEMENTERIAN HUKUM DAN HAM RI
KANTOR WILAYAH SULAWESI SELATAN
LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS IIA PAREPARE
Jl.Lingkar Tassiso Galung Maloang Bacukiki Kota Parepare 91126
Telp/Fax : 0421-3313532 Surel : lp.parepare@kemenkumham.go.id
Laman : lapasparepare.kemenkumham.go.id

SURAT KETERANGAN
NOMOR: W23.PAS.PAS5.UM.01.01- 713

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Totok Budiyanto, A.Md.IP.,S.H.
Nip : 197109081994031002
Pangkat/ Gol. : Pembina Tk. I (IV/b)
Jabatan : Kepala Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Parepare

dengan ini menerangkan bahwa Mahasiswa yang melaksanakan penelitian :

Nama : Nurul Reski Aklima
Nomor Induk : 2020203870230022
Program Studi : Ushuluddin, Adab dan Dakwah / Manajemen Dakwah
Pekerjaan : Mahasiswa (S1)

Benar telah melaksanakan Penelitian pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Parepare yang dilaksanakan mulai tanggal 20 Juni 2024 sampai dengan tanggal 11 Juli 2024, guna penyusunan Skripsi dengan Judul **'Strategi Dakwah Dalam Pembinaan Akhlak Warga Binaan di Lapas Kelas IIA Pare-Pare'**

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Parepare, 11 Juli 2024
Kepala,



Dijunkukan secara elektronik oleh

Totok Budiyanto
NIP. 197109081994031002

Dokumen ini telah dimandatangani secara elektronik menggunakan perangkat elektronik yang diterbitkan oleh Badan Elektronik dan Dakwah (BESD) Badan Elektronik dan Dakwah (BESD) Badan Elektronik dan Dakwah (BESD) Badan Elektronik dan Dakwah (BESD)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

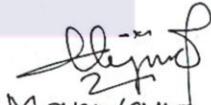
Nama : MARYAM
Jabatan : PENYULUH AGAMA
Alamat : JL. KEBUM SAYUR
Jenis Kelamin : WANITA

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari **Nurul Reski Aklima** yang sedang melakukan penelitian dengan judul **“Strategi Dakwah Pembinaan Akhlak Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Parepare”**.

Berdasarkan surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.



Parepare, 02 ^{Jul} ~~Jun~~ 2024


Maryam

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

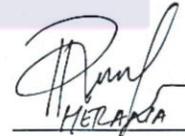
Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : HERANA
Jabatan : PENYULUH AGAMA ISLAM
Alamat : JL. LAUPE, SOREANG
Jenis Kelamin : PEREMPUAN

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari **Nurul Reski Aklima** yang sedang melakukan penelitian dengan judul **"Strategi Dakwah Pembinaan Akhlak Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Parepare"**.

Berdasarkan surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, Juni 2024


HERANA

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : *Silwan*
Jabatan : *Auf Registrasi*
Alamat : *Lapas kelas II A Parepare*
Jenis Kelamin : *Laki - laki*

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari **Nurul Reski Aklima** yang sedang melakukan penelitian dengan judul **“Strategi Dakwah Pembinaan Akhlak Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Parepare”**.

Berdasarkan surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Juli
Parepare, 02 Juni 2024

Silwan
1991031002

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : HASMI . B
Jabatan : Narapidana
Alamat : JLN . BAW MASSEFE .
Jenis Kelamin : Perempuan

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari **Nurul Reski Aklima** yang sedang melakukan penelitian dengan judul **“Strategi Dakwah Pembinaan Akhlak Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Parepare”**.

Berdasarkan surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

PAREPARE

Parepare, 24 Juni 2024



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : NURENI
Jabatan : Norapidano
Alamat : JL. PELABUHAN
Jenis Kelamin : PEREMPUAN

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari **Nurul Reski Aklima** yang sedang melakukan penelitian dengan judul **"Strategi Dakwah Pembinaan Akhlak Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Parepare"**.

Berdasarkan surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 24 Juni 2024



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : REZKY ANUGRAH
Jabatan : Narapidana
Alamat : MESJID JABAR NUR PARE-PARE
Jenis Kelamin : PEREMPUAN

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari **Nurul Reski Aklima** yang sedang melakukan penelitian dengan judul **“Strategi Dakwah Pembinaan Akhlak Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Parepare”**.

Berdasarkan surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 24 Juni 2024



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : DINA MARIANA

Jabatan : Narapidana

Alamat : JC ABU Bakar Lambago

Jenis Kelamin : Perempuan

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari **Nurul Reski Aklima** yang sedang melakukan penelitian dengan judul **“Strategi Dakwah Pembinaan Akhlak Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Parepare”**.

Berdasarkan surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 24 Juni 2024



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hg. Suluna .
Jabatan : Narapidana
Alamat : Jl. Mangga .
Jenis Kelamin : Perempuan

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari **Nurul Reski Aklima** yang sedang melakukan penelitian dengan judul **"Strategi Dakwah Pembinaan Akhlak Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Parepare"**.

Berdasarkan surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 29 Juni 2024



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dian Ekawati Asdar
Jabatan : Nerspidan
Alamat : Jl. Jendral Sudirman
Jenis Kelamin : perempuan

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari **Nurul Reski Aklima** yang sedang melakukan penelitian dengan judul **“Strategi Dakwah Pembinaan Akhlak Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Parepare”**.

Berdasarkan surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 24 Juni 2024



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : DIANA
Jabatan : Narapidanz
Alamat : TASSISO
Jenis Kelamin : PEREMPUAN

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari **Nurul Reski Aklima** yang sedang melakukan penelitian dengan judul **“Strategi Dakwah Pembinaan Akhlak Warga Binaan di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Kota Parepare”**.

Berdasarkan surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

PAREPARE

Parepare, 24 Juni 2024





KEMENTRIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421) 21037

VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN
PENULISAN SKRIPSI

NAMA MAHASISWA : NURUL RESKI AKLIMA
NIM : 2020203870230022
FAKULTAS : USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
PRODI : MANAJEMEN DAKWAH
JUDUL : STRATEGI DAKWAH PEMBINAAN
AKHLAK WARGA BINAAN DI LEMBAGA
PEMASYARAKATAN KELAS II A KOTA
PAREPARE

PEDOMAN WAWANCARA

Warga Binaan

1. Bagaimana pendapat anda terkait pembinaan akhlak yang ada di Lapas?
2. Apa saja yang anda harapkan dari pembinaan akhlak di Lapas?
3. Pembinaan apa saja yang anda ikuti?
4. Bagaimana tanggapan anda setelah mengikuti kegiatan tersebut?
5. Apakah anda mengalami perubahan setelah mengikuti pembinaan akhlak tersebut?
6. Apa saja perbedaan yang anda rasakan sebelum dan setelah mengikuti pembinaan tersebut?

7. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam mengikuti pembinaan tersebut?

Pegawai Lembaga Pemasyarakatan Kota Parepare

1. Bagaimana pendapat bapak/ibu tentang pembinaan akhlak warga binaan?
2. Apa saja kegiatan/program pembinaan yang telah disusun dalam pembinaan akhlak warga binaan?
3. Apa saja target/tujuan bapak/ibu?
4. Bagaimana strategi yang dilakukan dalam membina akhlak warga binaan?
5. Metode dakwah apa saja yang digunakan dalam membina warga binaan?
6. Bagaimana cara mengatasi warga binaan yang malas mengikuti pembinaan?
7. Apa saja yang diperoleh dari pembinaan akhlak warga binaan?
8. Bagaimana kondisi warga binaan sebelum dan setelah adanya pembinaan tersebut?
9. Apa saja yang menjadi harapan bapak/ibu dalam pembinaan akhlak warga binaan?
10. Bagaimana bentuk evaluasi dari program pembinaan akhlak warga binaan?
11. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dari pelaksanaan pembinaan akhlak warga binaan?





PAPER NAME

bismillah Ekki ACC 5m juli turnitin fix.doc

x

WORD COUNT

18842 Words

CHARACTER COUNT

123871 Characters

PAGE COUNT

118 Pages

FILE SIZE

4.4MB

SUBMISSION DATE

Jul 12, 2024 6:33 AM GMT+8

REPORT DATE

Jul 12, 2024 6:35 AM GMT+8

● 23% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

- 22% Internet database
- 5% Publications database
- Crossref database
- Crossref Posted Content database
- 11% Submitted Works database

● Excluded from Similarity Report

- Bibliographic material
- Quoted material
- Cited material
- Small Matches (Less than 10 words)



BIODATA PENULIS



Nurul Reski Aklima lahir di Kota Parepare. Pada tanggal 2 April 2001, Anak terakhir dari 4 bersaudara dari pasangan ibu Nurasia dan bapak Idris Sande. Alamat Jalan Lasiming, Kelurahan Ujung Bulu, Kecamatan Ujung Kota Parepare. Penulis memulai pendidikan di SDN 11 Parepare dan selesai pada tahun 2013, kemudian melanjutkan pendidikan di SPMN 4 Parepare dan selesai pada tahun 2016, kemudian melanjutkan pendidikan di SMAN 4 Parepare dan selesai pada tahun 2019, dan saat ini penulis melanjutkan pendidikan program S1 di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dengan mengambil program studi Manajemen Dakwah. Penulis telah melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kabupaten Enrekang, Kecamatan Baraka, Desa Pepandangan dan melaksanakan kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di Dinas Pemberdayaan Masyarakat, Desa, Perempuan dan Perlindungan Anak (DISPEMDESPPA) di Kabupaten Sidrap pada tahun 2023. Selama menempuh perkuliahan, penulis bergabung di komunitas Pasukan Amal Sholeh (PASKAS) dan bergabung dalam organisasi Himpunan Mahasiswa Program Studi Manajemen Dakwah, saat ini penulis telah menyelesaikan studi program S1 di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah pada jurusan Manajemen Dakwah di tahun 2024, dengan judul skripsi “ **Strategi Dakwah dalam Pembinaan Akhlak Warga Binaan di Lapas Kelas IIA Kota Parepare**”.